

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN
ASWAJA DI MA MA'ARIF KLEGO**

SKRIPSI



Oleh

RISMA TRISUSANTI
NIM. 201190241

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI
BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN
ASWAJA DI MA MA'ARIF KLEGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RISMA TRISUSANTI
NIM. 201190241

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Trisusanti, Risma. 2023 *Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA Ma'arif Klego.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran Aswaja, Moderasi Beragama

Peran guru merupakan kunci pendidikan yang utama, pendidikan sebagai proses aktualisasi baik ditingkat pra sekolah, dijenjang pendidikan menengah, pendidikan masyarakat maupun perguruan tinggi. Karena guru salah satu faktor yang mempengaruhi belajar-mengajar dan juga berperan sebagai tenaga pelaksanaan kurikulum pendidikan. Moderasi beragama kini menjadi bagian terpenting dalam penanaman karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Aswaja sebagai jembatan untuk memberikan penanaman nilai-nilai yang moderat. Sehingga terciptanya sikap saling menghormati dan menghargai pada bingkai perbedaan yang ada.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Dimana peneliti langsung mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tersusun. Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) terdapat dua strategi guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego yakni melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan positif melalui program yang ada di MA Ma'arif Klego 2) Faktor pendukung dari segi internal adalah pada diri peserta didik dan intelegensinya, dari segi eksternal adanya dukungan dari pihak madrasah, wali murid, dan masyarakat. Adapun faktor penghambat dari segi internal adalah minat siswa dan kurangnya menaati tata tertib madrasah. Dari faktor eksternal adanya pengaruh teman, pemahaman tentang moderasi beragama yang kurang.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risma Trisusanti
NIM : 201190241
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama
Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif
Klego

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing

Ferry Diantoro, M.Pd.I.
NIDN. 2014088801

Tanggal, 20 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



CS Dipindai dengan CamScanner

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Risma Trisusanti
NIM : 201190241
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama
Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif
Klego

Telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 03 Mei 2023

Ponorogo, 03 Mei 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Risma Trisusanti
Nim :201190241
Fakultas :Tarbiyah dan ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Judul Peran Guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya

Ponorogo, 03 Mei 2023



Risma Trisusanti



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Sayayangbertandangidibawahini:

Nama : Risma Trisusanti
NIM : 201190241
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama
Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif
Klego

Dengan ini,menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan,saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Maret 2023
Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
75AKX155478669

NIM.201190241

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUI	i
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Peranan Guru.....	11
a. Pengertian Guru.....	10
b. Pengertian Peranan Guru.....	13
c. Upaya Guru Dalam Pembelajaran.....	18

2. Moderasi Beragama.....	21
a. Pengertian Moderasi Beragama.....	21
b. Karakteristik Moderasi Beragama.....	27
c. Bentuk Internalisasi Moderasi Beragama.....	33
3. Pembelajaran Aswaja	36
a. Pengertian Aswaja.....	30
b. Nilai-nilai Aswaja	39
c. Pengertian Pembelajaran Aswaja.....	40
d. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran	42
e. Silabus Pembelajaran Aswaja MA.....	48
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	51
C. Kerangka Berpikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
C. Data dan Sumber Data	59
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	69
H. Tahapan Penelitian.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN	
A. Gambaran Umum Latar Belakang.....	73

1. Identitas MA Ma'arif Klego	73
2. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Klego.....	70
3. Letak Geografis Aliyah MA Ma'arif Klego	75
4. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Klego.....	75
5. Keadaan Guru dan Siswa di MA Ma'arif Klego	78
6. Kurikulum dan Sarana Prasarana MA Ma'arif Klego	79
B. Deskripsi Data	80
1. Apa Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama	80
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama	92
C. Pembahasan	98
1. Apa Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik.....	98
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Silabus Mata Pelajaran Aswaja X MA	50
--	----



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.2 Kerangka Teori	46
Bagan 4.1 Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja	91
Bagan 4.2 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap sendi kehidupan tidak terlepas adanya suatu perbedaan, misalnya dalam hal bersosial kita temui perbedaan karakter masing-masing orang, forum diskusi yang memunculkan berbagai perbedaan ide atau pendapat, perbedaan cara pandang seseorang tentang memahami sesuatu, Tak terlepas Negara Indonesia yang tak luput dari segudang perbedaan dari segi budaya, suku, agama, bahasa dan lain sebagainya. Perbedaan kita jumpai bahkan saat seorang diciptakan Allah dengan latar belakang kehidupan masing-masing.

Heterogenitas atau kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah Sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas keberagaman dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai adat yang berbeda. Dalam rangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam jenis etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan syari'at Allah menciptakan berbagai madzhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*Ummatan Wahidah*), Allah

menciptakan berbagai pemeluk agama. Keberagaman agama merupakan Sunnatullah dengan keberadaanya tidak bisa dipisahkan begitu saja.¹

Dalam Masyarakat multikultural, keragaman budaya, suku, ras, bahasa, perbedaan agama dan nilai-nilai hidup yang terkandung di Indonesia sering memunculkan adanya konflik. Banyak kita dapati konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang menolak adanya perbedaan pendapat menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara indonesia, menurunnya sikap menghargai perbedaan satu sama lain, dan betapa rendahnya sikap prasangka antar kelompok masyarakat. Konflik yang terjadi pada ujungnya menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas dari berbagai kalangan pelakunya.²

Seruan moderasi agama di Indonesia yang sekarang menjadi perhatian dari berbagai pihak. Moderasi agama tidak akan berjalan tanpa adanya kontribusi penduduk di Indonesia. Moderasi beragama menjadi salah satu dari 7 program yang dibentuk pemerintah. Hal tersebut bisa diketahui dari adanya dua kebijakan nasional yang dikaitkan langsung dengan upaya moderasi beragama, yakni pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun

¹Zainuri Ahmad Fahri Muhammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Raden Fatah* 25, no. 2 (2019): 9.

²Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol.13, No. 2 (2019): 46.

2020-2024 dan Perpres No.7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada Terorisme.³

Hasil survei nasional Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dalam program Countering Violence Extremism for Youth (CONVEY) tentang keberagaman guru sekolah/madrasah di Indonesia. Temuan survei ini memperlihatkan bahwa radikalisme yang terkait dengan dukungan terhadap ide Negara Islam dan intoleransi sedang merambah guru-guru Muslim di Indonesia, mulai dari level TK/RA, SD/ MI, SMP/MTS, sampai SMA/SMK/MA. Meskipun dari segi perilaku mereka masih cenderung moderat, tetapi dari sisi opini persentase yang intoleran lebih besar dibandingkan dengan yang toleran. Hal ini sangat memprihatinkan, karena sikap yang radikal dan intoleran tersebut bisa menjadi jembatan bagi lahirnya perilaku intoleran dan radikal.⁴

Dalam beberapa kajian penelitian menunjukkan bahwa terdapat praktik intoleransi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Salah satu hal yang sangat disayangkan intoleransi terjadi pada instansi pendidikan. Pada survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengemukakan bahwa sejumlah 34,3 persen kalangan pelajar dan mahasiswa memiliki cara pandang intoleransi eksternal, sedangkan intoleransi internal mencapai jumlah 51,1 persen. dalam

³Lutfiani Ashoumi Hilyahi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* Vol.9, No. 2 (2022): 2.

⁴Hamid Nasuhi, *Pelita Yang Meredup Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020),3.

persentase hasil survei bahwa 43,88 % pelajar SMA yang dijadikan responden cenderung setuju tindakan intoleran dan 6,56% mendukung paham radikal keagamaan. Toleransi internal merupakan sikap menghargai antara sesama muslim yang memiliki agama yang sama. Sedangkan toleransi eksternal yaitu praktik toleransi yang dilakukan antara muslim dan keyakinan umat agama yang memiliki pemahaman yang berbeda.⁵

Peran Guru sangat dibutuhkan dalam penguatan moderasi beragama pada lingkungan sekolah dan peserta didik. Pendidikan islam kini menjadi point penting dalam menanggulangi permasalahan intoleransi. Melalui pembelajaran keagamaan yang memuat nilai-nilai positif diharapkan bisa menambah wawasan tentang islam yang moderat bagi peserta didik.

Seperti halnya di Madrasah Aliyah Ma'arif Klego yang merupakan salah satu lembaga pendidikan islam dibawah naungan LP Ma'arif NU. MA Ma'arif Klego sebagai Madrasah Adiwiyata yang peduli lingkungan hidup. Dinamakan Klego karena satu-satunya madrasah terakreditasi B (Baik) yang terletak di Dusun Klego Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Budaya madrasah yang diterapkan saat ini adalah budaya Akhlakul Karimah, dimana peserta didik maupun guru sangat menjaga sopan santun antar sesama. Program kepesantrenan sebagai program keagamaan di MA Ma'arif Klego yang belum banyak diterapkan di Madrasah Ma'arif lainnya kerana berisi kegiatan positif yang dilakukan sebelum kegiatan belajar

⁵Yusuf Wibowo dkk, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 3.

mengajar (KBM). Tidak hanya lembaga formal saja namun terdapat Pondok Pesantren yang disiapkan untuk siswa yang ingin mukim dan memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Klego Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi Rabu 4 Januari 2022 Peneliti melakukan observasi di MA Ma'arif Klego yang dikenal sebagai madrasah yang menyiapkan pembelajaran Aswaja sebagai pembentukan karakter peserta didik yang moderat. Mata pelajaran aswaja diberikan guna merealisasikan visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah cerdas, produktif, etis, jujur dan adil adil (*tawassuth dan i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah wal jama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*). Walaupun di madrasah mayoritas beragama islam namun terdapat peserta didik yang beragama islam dengan latar belakang NU dan Muhammadiyah, tidak hanya dari diri peserta didik paham ajaran agama yang berbeda pada lingkungan keluarga peserta didik juga didapati seperti halnya ayah ibunya memiliki paham ajaran Muhammadiyah dan anaknya NU.⁶

Secara umum terdapat juga keberagaman pada siswa yang mukim dan laju, dari segi pemahaman keagamaan siswa yang laju hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Sedangkan siswa yang mukim memiliki waktu yang padat dalam kegiatan keagamaan di luar pembelajaran di kelas. Ketika siswa mukim di pondok kegiatan dimulai pagi, sore, siang

⁶Transkrip Observasi Nomor 01/04/01/2023

dan pada malam hari terdapat kelas diniyah. Tak hanya itu latar belakang lulusan siswa beragam dari SMP, MTS, Pondok Pesantren, dan siswa pindahan dari sekolah atau pesantren lain. Hal tersebut sangat multi secara sikap dan pandangan peserta didik. Ketika masuk pada jenjang pendidikan yang baru di usia remaja tidak menutup kemungkinan bahwa rasa gengsi antar sesama teman atau lingkungan pasti ada. Problematika dan keberagaman tersebut menimbulkan kesenjangan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Qomarudin selaku kepala MA Ma'arif Klego, beliau mengatakan Madrasah ini juga hidup berdampingan dengan masyarakat Non Muslim dan Muallaf yang bertempat tinggal di Desa Trenceng, Namun hal tersebut tidak menimbulkan adanya konflik antara siswa dan masyarakat yang ada. Dibuktikan ketika pembagian zakat yang dilakukan oleh siswa madrasah yang diterima dengan baik oleh masyarakat muallaf di Desa Trenceng. Begitu juga masyarakat di Desa Trenceng ikut serta memberikan sumbangan ketika ada pembangunan di madrasah. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran guru yang mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penguatan pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik di MA MA'arif Klego.⁷

Berpijak dari uraian diatas, banyak hal yang menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam. Maka dari itu dilakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego”.

⁷Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/02/2023

B. Batasan Masalah

Diarahkan dalam proses pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Maarif Klego.

C. Rumusan Masalah

1. Apa Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca. Dapat pula menjadi sumbangan pemikiran dan

informasi terkait bagaimana peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik, sebagai sumber informasi mengenai peranan yang diterapkan guru untuk mengarahkan, mengontrol, mendidik serta memberikan solusi tentang berbagai problem yang dihadapi peserta didik dalam peningkatan moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran Aswaja
- b. Bagi Peserta didik, dapat memberikan wawasan pemahaman tentang moderasi beragama berdasarkan pembelajaran Aswaja yang diterapkan di sekolah
- c. Bagi Masyarakat, Sebagai sumber informasi agar mendukung upaya peningkatan pemahaman moderasi agama pada lingkungan masyarakat
- d. Bagi peneliti, dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti akan pentingnya peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

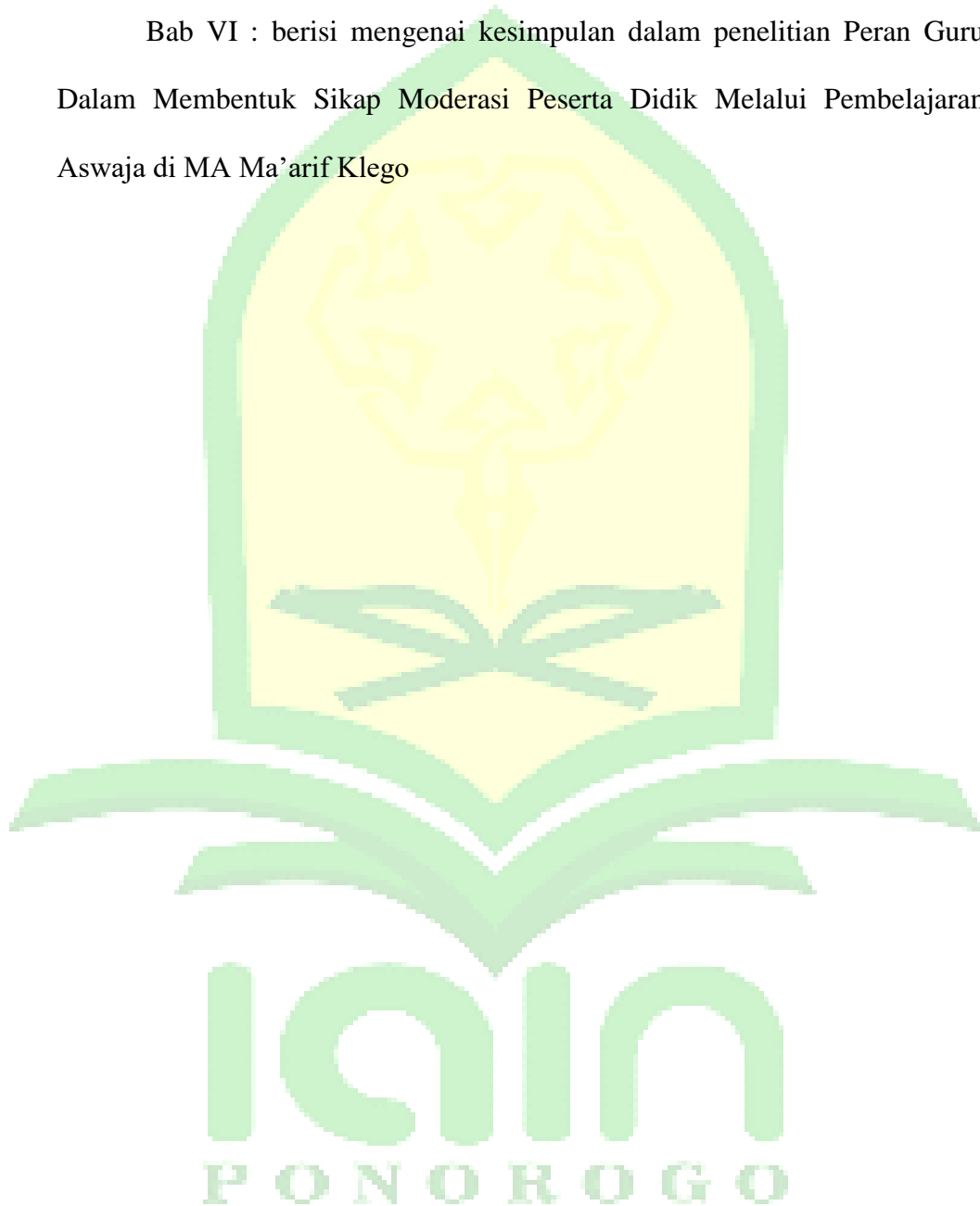
Bab II : bab ini berisi tentang hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA Ma'arif Klego.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yakni memuat pendekatan dan jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian

Bab IV : berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego.

Bab V : berisi tentang analisis data dari Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego

Bab VI : berisi mengenai kesimpulan dalam penelitian Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Guru

a. Pengertian Guru

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu pengetahuan, mengajarkan, mengarahkan, dan mendidik muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan tersebut.⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.⁹

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya". Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan

⁸Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 9.

⁹Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2008): 46.

mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhilafahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.¹⁰

Guru merupakan sebutan untuk jabatan, kedudukan, dan profesi bagi seseorang yang memberikan ilmunya dalam dunia pendidikan melalui interaksi edukatif secara terstruktur formal dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa "*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*"¹¹

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan dan latihan khusus, maka perlu adanya upaya profesi keguruan. guru

¹⁰Mohammad Kosim,49.

¹¹Dewi Safitri,6.

dituntut mencari tahu bagaimana peserta didik belajar sesuai dengan karakternya. Maka, bila ada kegagalan peserta didik, guru harus memiliki solusi jalan keluar dari permasalahan peserta didik. Pemberdayaan profesi guru atau dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan mampu: ¹²

- a. Membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat ditengah masyarakat
- b. Meningkatkan kehidupan guru yang sejahtera
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten terstandar dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan ,maupun pelatihan sebagai bentuk usaha mengembangkan potensi baik secara kognitif,afektif, dan psikomotorik, sehingga dampak yang positif membawa perubahan pada peserta didik.

b. Pengertian Peranan Guru

Dalam lingkup pendidikan tidak akan terlepas dari peran seorang guru, karena hal tersebut merupakan bagian terpenting dari

¹²Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019),87.

suatu lembaga pendidikan. Karena jika tidak adanya seorang guru proses transfer ilmu akan menjadi sulit. Profesi guru tidaklah mudah, membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Ketekunan yang harus ada pada pribadi guru, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang bagi setiap manusia.

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Sedangkan guru merupakan orang yang bisa digugu dan diikuti fatwa perkataan. Peran guru terdapat dua fungsi yaitu manifes dan laten, fungsi manifes yaitu fungsi yang nampak sedangkan laten tidak nampak.¹³

Banyak usaha yang telah ditempuh oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan lulusan sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Usaha tersebut berupa pembangunan fisik, sarana prasarana, pembaharuan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan jumlah mutu guru. Disamping hal itu selain tugas guru sebagai pengajar, juga merupakan bagian dari pengelola kelas pada proses belajar-mengajar.¹⁴

Peran guru merupakan kunci pendidikan yang utama, pendidikan sebagai proses aktualisasi baik di tingkat pra sekolah, di jenjang pendidikan menengah, pendidikan masyarakat maupun

¹³Isnaya Qurratu Akyuni and Siti Aminah Prayogo, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Aplikasi Program Holy Qur'an Release 6,5 Plus Di SMP Plus Darus Sholah Jember," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 214.

¹⁴Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106.

perguruan tinggi. Karena guru salah satu faktor yang mempengaruhi belajar-mengajar, dan juga berperan sebagai tenaga pelaksanaan kurikulum pendidikan.¹⁵

Dari interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran guru dipandang memiliki peranan yang dinamis. Karena jika disadari atau tidak guru lebih banyak meluangkan waktu dan perhatian kepada peserta didiknya. Mengenai peranan guru Sudirman memaparkan dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, menurut pendapat, sebagai berikut:¹⁶

- a. Prey KatZ menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan motivasi dan inspirasi dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku peserta didik.
- b. Havighurt menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai atasan dalam hubungan pekerjaan, sebagai bawahan terhadap atasan sebagai hubungan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungan dengan peserta didik, sebagai pihak evaluasi, disiplin sebagai pengganti peran orang tua.
- c. James W Brown, Berpendapat bahwa tugas dan peranan seorang guru antara lain: mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, mempersiapkan rencana proses pembelajaran, mengevaluasi dan memberikan arahan pada kegiatan peserta didik.

¹⁵Buchari,107.

¹⁶Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010),143.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan , Adapun peran guru adalah sebagai berikut: ¹⁷

- a. Sebagai pengajar, yaitu orang yang membagikan ilmunya pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya
- b. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik siswanya kearah yang positif untuk membuat perubahan yang baik pada diri dan tingkah laku peserta didik.
- c. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang memberikan arahan peserta didik agar tetap berada pada alur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- d. Sebagai motivator. Pendidik sebagai pemberi semangat dan arahan yang positif yang dapat membangun pribadi peserta didik supaya memiliki minat yang tinggi pada proses pembelajaran
- e. Sebagai teladan, pendidik merupakan contoh bagi peserta didik. Seperti pepatah jawa guru itu digugu lan ditiru. Setiap perilaku guru menjadi cerminan bagi siswanya
- f. Sebagai administrator, orang yang memiliki catatan pada setiap proses belajar peserta didiknya
- g. Sebagai evaluator, memberikan evaluasi pada proses belajar mengajar, agar dapat dijadikan tolak ukur pembelajaran selanjutnya

¹⁷Safitri ,20-21.

- h. Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi pada peserta didiknya sehingga memiliki tujuan masa depan
- i. Dan lainnya.

Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.¹⁸

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa
- 2) Tugas guru bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan

¹⁸Maulana Irfan, Binahayati Rusyidi, and Zulham Hamidan Lubis, “Analisis Strategi Kemitraan Aksi Cepat Tanggap (Act) Terhadap Keberhasilan Program,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol.3, No. 2 (2021): 36.

yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.¹⁹

c. Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Menjadi guru yang profesional tentunya tidak lahir dari hal yang mudah. Tentunya melalui proses yang memenuhi standarisasi profesionalisme guru. Di sekolah guru dituntut untuk mampu menampilkan proses mengajar yang mudah dipahami oleh peserta didik. Agar nantinya peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini upaya guru dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari metode atau cara mengajar yang dilakukan ketika di kelas seperti metode ceramah, keteladanan, diskusi dan lainnya. Strategi dapat digunakan oleh guru dalam menuntun peserta didik untuk belajar dengan baik, mengefektifkan berbagai bentuk metode mengajar sesuai dengan kondisi dan keadaan.²⁰

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa indikator peserta didik berkualitas dalam proses pembelajaran meliputi: daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan (penguasaan materi) mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok; dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran (tujuan pembelajaran khusus) telah dicapai peserta didik.²¹ Dapatlah

¹⁹Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol. 6, No.1 (2020): 46.

²⁰Halid Hanafi, La Adu, and H Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), 13.

²¹H Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 139.

dipahami bahwa peserta didik dapat dikatakan berkualitas adalah mampu menyerap setiap materi yang diajarkan, mampu berprestasi baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, bertambah ketakwaannya baik, mampu dengan lingkungan sosialnya dan begitu lulus dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian seorang guru yang profesional harus berupaya untuk mengembangkan peserta didiknya agar mengalami perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai indikator pada peserta didik. Upaya peningkatan dalam kualitas pembelajaran peserta didik adalah kemampuan memperdalam ilmu yang sesuai dengan bidangnya, paham untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik, mengetahui kondisi dan keadaan peserta didik, mampu mempersiapkan metode mengajar yang sesuai dengan karakter peserta didik di kelas, mewujudkan kelas yang nyaman dan satu sama lain dapat kerja sama antara guru dan peserta didik sehingga secara otomatis prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan.²²

Ada salah satu komponen yang selalu terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru di kelas dan berhubungan dengan upaya pembentukan peserta didik yang berkualitas yaitu keberadaan desain rencana pelaksanaan pembelajaran. Desain rencana pelaksanaan pembelajaran dianggap sebagai pedoman

²²Hanafi, Adu, and Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, 17.

guru sebelum memasuki pembelajaran di kelas. Setidaknya guru telah menyiapkan rencana pembelajaran dengan merujuk pada rumusan yang telah dirumuskan oleh pemerintah dengan ruang lingkup satu kompetensi dasar yang terdiri atas dua atau minimal beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.²³

Pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru sebagai motivator bagi peserta didik dalam menumbuhkan semangat belajar dengan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Pengoptimalan pemanfaatan upaya guru dalam pembelajaran akan menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik. Adapun strategi yang dapat guru gunakan dalam memotivasi siswa sebagaimana yang dijelaskan oleh Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno sebagai berikut.²⁴

1. Menjelaskan tujuan belajar siswa, pada permulaan belajar mengajar guru menjelaskan tujuan awal materi pembelajaran yang akan disampaikan
2. Memberikan reward kepada siswa yang memiliki keaktifan saat di kelas. Hal ini dapat memacu semangat untuk belajar lebih giat.
3. Mengadakan kompetisidi antara siswa, guru berusaha mengadakan kompetisi untuk meningkatkan prestasi siswa

²³H Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

²⁴Shilfia Alfitry, *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 52–53.

4. Memberikan pujian terhadap siswa yang berprestasi
5. Memberikan hukuman kepada siswa yang yang berbuat kesalahan dalam proses pembelajaran, hukuman ini bersifat hal yang positif dengan harapan agar siswa dapat berusaha merubah sikap dan taat peraturan
6. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
7. Membantu kesulitan belajar peserta didik
8. Menggunakan metode yang bervariasi
9. Menggunakan media sebagai penunjang proses pembelajaran
10. Memberikan motivasi untuk memaksimalkan belajar peserta didik

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangkan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga merupakan penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaparkan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu menunjukkan bahwa orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.²⁵

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (nanti), *standar* (baku), atau *non*

²⁵Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),15.

aligned (tidak berpihak). Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika dilakukan dengan orang lain atau pada individu, atau bahkan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi identik dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang mengimplementasikan prinsip *wasathiyah* disebut dengan *wasith*. Dalam bahasa Arab pula kata *wasathiyah* dimaknai sebagai “pilihan terbaik”. Jadi apapun kata yang dipakai itu menyertikan satu pengertian yang sama yakni adil, dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan.²⁶

Cendekiawan Malaysia, Muhammad Hashim Kamali, menyamakan arti kata *Wasathiyah* dengan *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun*, *qashd*, dan *iqtishad*. Kata-kata itu berdekatan dengan makna “Adil”. “Posisi tengah di antara dua sisi ekstrim”. Seimbang, dan “pilihan terbaik”. Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau sikap dan perilaku keberagaman yang dipraktikkan oleh umat beragama.²⁷

Moderasi beragama bukan berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan makna sebenarnya pada diri masing-

²⁶Kementerian Agama RI,16.

²⁷ Abdul Aziz and A Anam Khoirul, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021),16.

masing. Sikap moderasi tidak menistakan suatu kebenaran, tentang hukum suatu masalah, tentang kebenaran fakta, namun dalam moderasi beragama, kita lebih mengarah pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangasa yang masing-masing memiliki hak yang sama kita sebagai masyarakat berdaulat dalam bingkai tunggal ika. Masing-masing orang mempunyai keyakinan atau agama yang mesti diakui keberadaannya, untuk itu kita harus menumbuhkan sikap moderasi beragama dengan cara yang baik dan moderat.²⁸

Ajaran moderasi tidak hanya dianut oleh beberapa agama tertentu, melainkan juga ajaran ini terdapat dalam beberapa tradisi, agama, dan peradaban dunia. Adil serta berimbang sangat ditekankan bagi semua ajaran agama karena tidak ada suatu pengajaran perintah agama untuk berbuat kezaliman. Wasathiyah merupakan ajaran agama yang memiliki tiga makna, yaitu: pertama dimaknai tengah-tengah; kedua dapat diartikan adil, dan ketiga dapat dimaknai yang terbaik. Jika dalam lingkup tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dianut oleh umatnya.²⁹

²⁸Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 52.

²⁹Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* Vol.1, no. 3 (2021): 83.

Dalam esainya KH Abdurrahman Wahid yang juga Presiden keempat RI ini menjelaskan dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Pendapatnya tersebut menunjukkan pentingnya sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda.³⁰

Moderasi dalam islam telah dicontohkan pada Era Nabi Muhammad SAW, Sahabat, para ulama untuk menanamkan pada diri kita untuk bersikap adil tanpa melihat kelebihan dan kekurangan manusia, agama, ras, budaya, dan bahasa, dengan menjaga sikap saling menghargai.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu mengambil pelajaran pada setiap pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong umat beragama untuk tidak berbuat ekstrim dan tidak berlebihan dalam menyikapi keberagaman dan multikulturalisme di Indonesia. Selalu sikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.³¹

³⁰Akmal Nurullah, Bina Prima Panggayuh, and Sapiudin Shidiq, "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 177, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>.

³¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

Adanya keragaman agama di Indonesia merupakan fakta yang tidak dapat dihapuskan. Untuk itu hadirnya moderasi beragama sebagai perekat persatuan bukan membatasi perbedaan. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat penting, khususnya di Indonesia³² :

- 1) Moderasi beragama sangat diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Melihat Indonesia sebagai negara multikultural, para pejuang bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan suatu tali erat dalam menyatukan dalam berbangsa, bernegara dan beragama yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang pada penerapannya telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya di Indonesia. Indonesia sendiri juga memiliki nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah.
- 2) Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk membentengi dalam menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan

³²mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Jurnal Pemikiran Islam* Vol.1, no. 2 (2020): 137.

dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itulah dengan adanya moderasi beragama ini hendaknya menjadi cara untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga.

- 3) Seiring perkembangan zaman setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agama pun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya. Oleh karena itu, terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pada satu daerah / negara, bahkan berbagai di belahan dunia lainnya. Maka untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusinya dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan terjalalah eksistensi kemanusiaan.

Secara khusus, sebagai bagian yang berkaitan dengan nilai dan *feeling*, Moderasi beragama dipengaruhi oleh kondisi dan iklim yang berlangsung pada saat pembelajaran terjadi, karena kondisi ini biasanya tidak direncanakan, namun ada dampak negatif atau pembelajaran yang tidak konsisten dengan apa yang diajarkan, maka perlu adanya pendidikan “*Social Learning*” atau belajar melalui identifikasi dalam membentuk emosi terhadap suatu pengamalan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan nilai dan sikap moderasi peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu nilai dan sikap yang akan dikembangkan, perlu diadakan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dan karakter peserta didik dengan sikap dan nilai moderasi beragama yang akan di kembangkan. Dari segi pendekatan dan metode meliputi (*Inculcation*), keteladanan (*modeling, qudwah*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).³³

b. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakteristik moderasi beragama penting untuk diketahui, mengingat untuk meluruskan pandangan yang jelas sebagai pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan umat islam dalam

³³Akhamd Syahri, *Moderasi Agama Dalam Ruang Kelas*, ed. Muhammad Awaludin (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 127.

konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar setiap ajaran yang terkandung nilai-nilai ajaran islam *Rahmatan li al-alamin*.³⁴

Adapun karakteristik yang berhubungan dengan konsep islam wasathiyah adalah:

1. *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* sebagai prinsip Islam, harus diterapkan di segala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagamaan muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia. *Tawassuth* yaitu cara pandang seseorang yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama.

Tawassuth ini bermakna tengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim dan tidak inklusif. Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, pertama, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah memberikan kesimpulan keimanan seseorang yang dilihat hanya

³⁴Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* Vol.9, no. 2 (2021): 263.

pada satu sisi dikarenakan perbedaan pemahaman. Ketiga, menegakkan sikap toleransi dan membangunukhwah diantara kehidupan bermasyarakat dalam berdampingan dengan umat islam dan warga yang memeluk agama lainnya.

2. *Tawazun* (berkesinambungan)

Pemahaman agama secara seimbangyang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia maupun ukhrawi,dengan teguh meneguhkan prinsip pada penyimpangan dan perbedaan. Tawazun juga diartikan sebagai memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi hak orang lain.

Tawazun adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai pribadi muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawazun,dengan memperhatikan keseimbangan sebagai ketentraman jiwa dan ketenangan lahir dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal memiliki makna lurus dan tegas. Artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara proporsional,dan memenuhi kewajibannya. I'tidal merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja

dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan.

Menanamkan sikap lurus dan tegas pada pribadi kita sangat diperlukan, dengan menyikapi banyaknya masalah dalam kehidupan sekeliling kita banyak munculnya perbedaan pemahaman pada setiap persepsi individu masing masing. Karena itu sikap tersebut menjadikan jalan untuk membentengi diri pemahaman yang salah kerana sikap tegas dan meluruskan hal yang menyimpang pada tujuan sebenarnya.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh adalah sikap saling menghormati ,memahami, menerima suatu perbedaan dalam aspek kehidupan dan aspek keagamaan diatas kelompok atau golongan. Tasamuh adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. Tasamuh atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu.

Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengambil hak orang lain untuk berkeyakinan, mengaktualisasikan pendapatnya meskipun hal tersebut berbeda dengan pemahaman kita. Dengan demikian toleransi mengarah

pada sifat lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan dan berpikir positif.

5. *Syura* (Musyawarah)

Musyawarah merupakan sekumpulan orang atau kelompok yang membahas suatu untuk mencapai mufakat bersama. Dalam forum tersebut sama-sama setiap pihak saling mendiskusikan suatu problem untuk mencari solusi pada tiap persepsi masing-masing orang. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Musyawarah dalam hakikatnya mewujudkan sikap demokratis pada kehidupan sehari-hari. Ikut berpartisipasi pada kegiatan musyawarah menjadikan kita saling mengenal dan menambah relasi pada pribadi.

6. *Al-Islah* (Perbaikan)

Al- Islah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Informatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Reformasi dalam islam bertujuan untuk mengembalikan keimanan islam, prinsip, metodologi, pemahaman dan kesimpulannya kepada cara yang konstruktif bagi umat. Ciri-ciri *al- Islah* ini adalah bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian *al-*

islah berarti seirama dengan *tawassuth* (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/pembaharuan.³⁵

7. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. *Qudwah* adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah saw. yang menjadi karakter nilai-nilai moderasi beragama memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok, umat islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.³⁶

8. *Al Muwatha Nah* (Cinta Tanah Air)

Al- Muwatha Nah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-negara dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air dimanapun berada. *Al-Mumtahanah* islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem

³⁵Burhan Zureik, *Reformasi Agama Dan Perannya Dalam Pembaharuan Peradaban* (Damaskus: Dar Horan, 2009), 107.

³⁶ Aziz dan anam Khoirul, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 53.

ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.³⁷

9. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai islam.

Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.³⁸

c. Bentuk Internalisasi Moderasi Beragama

Dalam mewujudkan proses internalisasi bisa dilakukan dengan cara melalui pergaulan, melalui pemberian suri tauladan, melalui pembiasaan, melalui ceramah keagamaan dan melalui tanya jawab dan

³⁷ Ayman Al-Saadawi, *Hubbul Wathon Minal Iman* (Damaskus: Alukah, n.d.), 9.

³⁸ Yahya Jaber Asaad al Mashnawi, *I'tiraf Al-'Urf* (Arab Saudi: Raja Al-Qur'an, 14.

diskusi. Begitu juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui.³⁹

a. Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan dalam bahasa arab diartikan dengan *Al-'adah* yang merupakan kebiasaan. Menurut Anis Ibnatul M mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi rutinitas. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku dan berpikir dengan matang.

Dalam proses pembiasaan berpusat pada pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Sedangkan menurut hasanah (2011) pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan kegiatan rohani (shalat, puasa) dan kegiatan jasmani. Dr. Zakiyah daradjat berpendapat bahwa orang tua adalah teladan pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara pandang hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berjalan dengan sendirinya dalam pribadi anak. Penanaman nilai dan pembentukan karakter tidak berlangsung optimal jika

³⁹Amelia Hidayati dan Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation* (Jakarta: Guepedia, 2020), 115.

hanya dilakukan pada pendidikan keluarga saja, peran lembaga pendidikan dan peran guru itu yang tidak dapat ditinggalkan. Maka berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai juga tergantung pada pendidikan dan keluarga.

Jika dikaitkan dengan pendidikan islam, maka metode pembiasaan harus dilakukan sejak awal, sama halnya ketika orang tua memberikan anaknya untuk sholat, puasa, menolong sesama. Jadi lingkungan keluarga membutuhkan *role model* yang dapat dijadikan contoh untuk membentuk karakter, terkait internalisasi moderasi beragama. Dengan demikian orang tua harus bekerja sama menanamkan sikap toleransi di lingkungan keluarga dengan dukungan tersebut maka upaya guru dan lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik.

b. Keteladanan

Untuk mendukung tertanamnya nilai moderasi tentu membutuhkan contoh didalamnya banyak subjek yang bisa dijadikan contoh di dalamnya, banyak subjek yang bisa dijadikan contoh seperti pendidik di sekolah keluarga, dan lingkungan sebaya. Salah satu opsi yang bisa dilakukan adalah melalui metode keteladanan atau dalam bahasa arab disebut *uswah hasanah*. Teladan dalam terminology Al-Qur'an disebut dengan "*uswah*" atau "*iswah*" atau memiliki padanan kata dengan "*al qidwah*"

Guru sebagai sosok pemegang terpenting dalam ilmu dan sebagai sosok teladan, seorang guru harus menyadari bahwa perannya tidak terbatas memberikan pengajaran di ruang kelas, peran guru melekat hingga diluar proses belajar mengajar formal sebagai sosok teladan bagi murid yang menggantikan peran orang tua untuk mempelajari dan meniru perilaku guru dalam seluruh aspek kehidupannya.

c. Metode Pemahaman

Metode pemahaman merupakan cara yang diberikan guru pada peserta didik tentang suatu pembahasan. Peserta didik diharapkan mampu mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut guna peringatan atas pemahaman masing-masing peserta didik. Melalui pemahaman yang benar dengan jalan kebenaran yang dapat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.

3. Pembelajaran Aswaja

a. **Pengertian Aswaja**

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, aswaja adalah singkatan dari Ahlussunnah wal jamaah. Secara bahasa aswaja berasal dari tiga kata ahlus, sunnah dan jama'ah. Ahlun artinya keluarga atau golongan, *ahlussunnah* memiliki arti orang yang mengikuti perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Adapun *jamaah* berarti sekumpulan orang yang mempunyai tujuan tertentu. *Jamaah* juga

diartikan para sahabat rasulullah saw pada masa khulafaurrasyidin. Jika dihubungkan dengan madzhab aswaja adalah sekelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁰

Secara terminologi aswaja adalah ajaran yang telah diajarkan Rasulullah SAW dengan para sahabat dan dilanjutkan para Ulama'. Dalam sejarah perkembangan islam, sebelum lahirnya kelompok-kelompok teologis dalam islam, Ahlusunnah Wal Jama'ah merupakan umat islam itu sendiri. Namun, setelah munculnya kelompok-kelompok aswaja merupakan pengikut Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, Ahlussunnah Wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Ahlusunnah Wal Jama'ah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fiqih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁴¹

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) adalah mazhab keilmuan yang menjadi dasar jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) sebagaimana

⁴⁰Yoyok Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja," *Jurnal Ilmiah Keagamaan* Vol.2, No. 2 (2017): 10.

⁴¹Zuhairi Misrawi Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 107.

dirumuskan oleh Hadratus Syaikh K.H. M Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi yaitu: Dalam ilmu akidah/teologi mengikuti salah satu dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.⁴²

Pada hakikatnya Aswaja merupakan ajaran islam yang murni sebagaimana telah diajarkan dan diamalkan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Ketika rasulullah menerangkan bahwa umatnya akan terpecah dan tergolong menjadi 73 golongan, beliau menerangkan bahwa yang benar dan selamat dari sekian banyak golongan itu hanyalah yang berpegang pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Atas pertanyaan para sahabat, apakah As Sunnah wal Jamaah itu, beliau merumuskan dengan sabdanya "*Maa ana 'alaihi al yauma wa ashhabi*" (Apa yang aku berada diatasnya, hari ini, bersama para sahabatku).⁴³

Dengan demikian pengertian Aswaja adalah sekelompok orang yang berpegang teguh mengikuti sunah-sunah yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dan tidak menyimpang dari ajaran tersebut.

⁴²Santoso Kristeva dan Nur Sayyid, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 214.

⁴³Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, no. 1 (2013): 167.

b. Nilai-nilai Aswaja

Dalam ajaran aswaja memuat beberapa nilai diantaranya *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (Keadilan).⁴⁴

1. *Tawasuth* (Moderat)

Tawasuth adalah sebuah sikap tengah atau moderat tidak ekstrim kanan atau kekiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini menjadi penting ketika menghadapi permasalahan lalu mencari jalan solusi yang paling baik. Sikap tersebut menjadi penengah antara paham yang menyimpang ke kiri maupun ke kanan.

2. *Tawazun* (Berimbang)

Tawazun merupakan sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam pemahaman ini prinsip *tawazun* menghindari sikap ekstrem yang serba kekanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari ajaran yang ekstrim ke kiri yang melahirkan pemikiran liberalisme dalam ajaran agama.

3. *Ta'adul* (Netral dan Adil)

⁴⁴Kristeva dan Sayyid, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlulsunah Wal Jama'ah*, 215.

Ta'adul merupakan sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi, dan mengambil kesimpulan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara. Adil adalah sikap proporsional dalam hak dan kewajiban masing-masing.

4. *Tasamuh* (Toleran)

Tasamuh adalah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, etnis, agama, dan tradisi yang beraneka ragam. Dalam konteks agama dan keyakinan toleransi sangat ditekankan pada setiap manusia, dengan adanya sikap saling menghormati dan lapang dada menerima segala bentuk perbuatan maupun perkataan individu lainnya.

c. **Pengertian Pembelajaran Aswaja**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁴⁵

⁴⁵Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.3, No. 2* (2017): 337.

Pembelajaran Aswaja merupakan pembelajaran tentang agama yang sesuai dengan pedoman sunnah Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya lebih tepatnya sama dengan apa yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama An-nahdliyah. Pada zaman sekarang banyak sekali pembelajaran agama hanya sekedar saja tidak sampai mendalam sehingga yang kami takutkan setelah lulus pada masa pembelajaran formal peserta didik kurang pemahaman dalam mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah, dan yang sangat ditakutkan apabila tidak mengikuti apa yang dilakukannya atau tidak sesuai dengan kaumnya maka akan dikatakan sesat.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pembelajaran Aswaja merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik baik dalam pendidikan agama maupun pendidikan karakter. Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.⁴⁶

Dalam pembelajaran aswaja memuat beberapa materi tentang keilmuan yang dapat menumbuhkan dan menanamkan sikap religius

⁴⁶Fattah Munawir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006),226.

pada siswa. Hal tersebut membutuhkan peran guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam sikap moderasi beragama peserta didik. Tujuan dari pembelajaran Aswaja sebagai berikut:⁴⁷

1. Menumbuhkan Aqidah Ahlulsunna wal Jama'ah melalui pemberian pemahaman, pengembangan, pembiasaan, pengamalan peserta didik tentang muatan materi aswaja sehingga mencetak kader muslim yang berkembang dari segi Iptek maupun Imtaq
2. Mewujudkan umat islam yang taat beragama dan berakhlak mulia menumbuhkan sikap moderasi beragama di antara manusia. Menanamkan sikap jujur, adil, berimbang, rajin beribadah dan penanaman nilai karakter religius siswa yang dapat menumbuhkan sikap teladan dalam lingkungan madrasah dan masyarakat.

Jadi pembelajaran Aswaja merumuskan materi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai aswaja secara menyeluruh. Pembelajaran aswaja memiliki konsep yang terukur dan tujuan yang relevan dalam mewujudkan generasi yang taat dan memiliki karakter yang mulia

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Dalam proses belajar banyak hal yang mempengaruhi, dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Termasuk dalam proses pembelajaran Aswaja. Faktor

⁴⁷Asep Saifudin, *Membumikan ASWAJA* (Jakarta: Khalista, 2012),7.

internal timbul dari dalam individu siswa yang sedang belajar, misalnya faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan faktor kelelahan. Maupun faktor yang ada diluar individu itu sendiri misalnya, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi belajar peserta didik

Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu meliputi.

a. Faktor Jasmani

Faktor jasmani terdiri atas.

1) Faktor kesehatan

Sehat merupakan sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. Kesehatan juga berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik. Sehat diartikan dimana tubuh seseorang dalam keadaan membaik bisa melakukan aktivitas tanpa ada rasa tidak nyaman. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengupayakan belajar, istirahat, makan dan minum dengan cukup.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan dari anggota badan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Cacat tubuh ternyata juga berpengaruh pada proses belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran jika peserta didik memiliki cacat tubuh maka diperlukan usaha yang lebih giat lagi dalam mendapatkan atau melakukan kegiatan belajar dikelas. Jika pada ini maka usaha menyediakan alat bantu agar dapat menerima pembelajaran

b. Faktor Psikologis

Berikut terdapat faktor psikologis yang termasuk dalam pengaruh belajar peserta didik.

1) Intelligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari.

- Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif
- Mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif
- Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat

Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan mudah dan cepat dalam mencapai pemahaman dalam proses belajar sedangkan siswa yang hanya memiliki cukup keterbatasan dalam memahami pelajaran maka prosesnya akan lambat. Belajar juga menggunakan metode yang efisien agar siswa bisa cepat memahami.

2) Perhatian

Perhatian adalah perbuatan lebih yang diberikan pada peserta didik dalam keaktifan proses belajar di kelas, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh keputusan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan dikuasai, karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan lebih yang dimiliki siswa yang dapat nilai tambah dalam proses belajar. Bakat pada siswa tentunya berbeda-beda maka dari itu setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bakat pada diri siswa pun harus diasah dan dikembangkan supaya bisa menjadi sesuatu hal yang menarik dan dijadikan sebagai penyemangat dalam pembelajaran.

5) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memutuskan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan, dan menunjang dalam belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan

6) Kematangan

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dan belajar. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu terganggu dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan dalam proses pembelajaran sangat penting, karena jika dalam diri peserta didik sudah siap dalam menerima materi yang disampaikan guru maka proses pembelajaran akan semakin mudah dan cepat. Begitu juga sebaliknya. Maka dari itu diperlukan adanya pemberian motivasi sebelum melakukan pembelajaran

2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Salah satu tipe mendidik yang sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas, karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani.

Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan.

Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

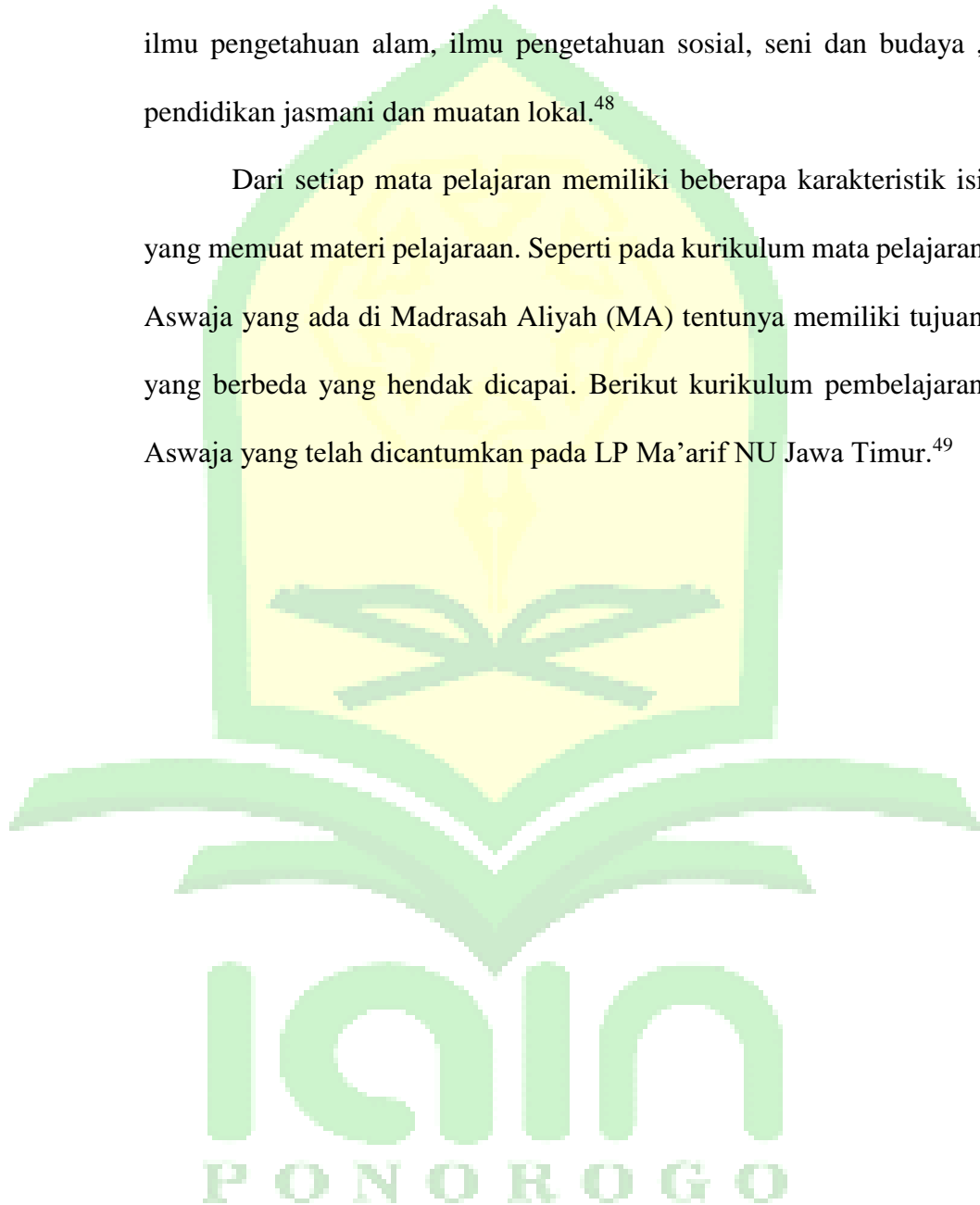
Selain itu masih terdapat faktor penghambat prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam yaitu kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, disiplin yang diterapkan di sekolah, masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi.

e. **Silabus Pembelajaran Aswaja di Madrasah Aliyah (MA)**

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/MTS/SMP/SMA/MA)

dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan muatan lokal.⁴⁸

Dari setiap mata pelajaran memiliki beberapa karakteristik isi yang memuat materi pelajaran. Seperti pada kurikulum mata pelajaran Aswaja yang ada di Madrasah Aliyah (MA) tentunya memiliki tujuan yang berbeda yang hendak dicapai. Berikut kurikulum pembelajaran Aswaja yang telah dicantumkan pada LP Ma'arif NU Jawa Timur.⁴⁹



⁴⁸Buyung Surahman, *Pengembangan Kurikulum SD/MI* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 14–15.

⁴⁹Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama, *Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Maarif* (Surabaya: PW LP Maarif NU, 2020), 32.

Tabel 2.1
Silabus Mata Pelajaran Aswaja X MA

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah</p>	<p>1.1 Menghayati ajaran Ahlussunnah wal Jamaah 1.2 Menerapkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah 1.3 Menghayati nilai-nilai dari kelahiran NU 1.4 Meyakini system rukyat dalam menetapkan awal dan akhir ramadhan sesuai tuntunan Rasulullah SAW dan para sahabatnya 1.5 Meyakini tata cara shalat tarawih dan witr sesuai tuntunan Rasulullah SAW dan para sahabatnya 1.6 Meyakini bahwa tata cara shalat id tidak menyimpang dari tuntunan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.</p>
<p>Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur (<i>as-shidqu</i>), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (<i>al-amanah wal wafa bil 'ahdi</i>), adil (<i>al-adalah</i>), tolong menolong (<i>at-ta'awun</i>), konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat dan percaya diri (<i>at-tawassuth wal-i'tidal</i>), keseimbangan (<i>at-tawazun</i>), toleran (<i>tasamuh</i>), amar ma'ruf nahi munkar dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku konsisten (<i>al-istiqomah</i>), moderat dan percaya diri (<i>at tawassuth wal i'tidal</i>) pada ajaran Ahlussunnah wal jamaah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. 2.2 Menunjukkan perilaku toleran (<i>tasamuh</i>) amarma'ruf nahi mungkar sebagai pemahaman terhadap pemikiran para tokoh NU 2.3 Menunjukkan sikap tolong menolong (<i>at taawun</i>) dan konsisten (<i>al-istiqomah</i>) sebagai refleksi dari pembelajaran Aswaja 2.4 Menunjukkan sikap toleran (<i>tasamuh</i>) kepada sesama muslim dalam menghadapi perbedaan penetapan awal dan akhir ramadhan</p>

	<p>2.5 Menunjukkan sikap toleran (tasamuh) kepada sesama muslim dalam menghadapi perbedaan tarawih dan witr</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap toleran (tasamuh) kepada sesama muslim dalam menghadapi perbedaan tata cara shalat id</p>
<p>Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Memahami pengertian ajaran Ahlussunnah wal Jamaah</p> <p>3.2 Mengidentifikasi pemikiran para tokoh Ahlussunnah wal Jamaah</p> <p>3.3 Mendeskripsikan ruang lingkup ajaran Ahlussunnah wal Jamaah</p> <p>3.4 Menjelaskan latar belakang dan motif kelahiran NU</p> <p>3.5 Menganalisis proses dan respon kelahiran NU</p> <p>3.6 Memahami cara penetapan awal dan akhir bulan ramadhan, tata cara shalat tarawih dan witr menurut NU</p>
<p>Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Mengkomunikasikan gagasan tentang upaya pelestarian dan pengembangan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah</p> <p>4.2 Mendiskusikan proses dan respon atas kelahiran NU</p> <p>4.3 Mempraktekan menjadi bilal yang merupakan bagian dari tata cara shalat tarawih dan witr</p> <p>4.4 Mempraktikan tata cara shalat id menurut NU</p> <p>4.5 Mempraktikan bacaan “takbiran” dalam Idul fitri dan Adha</p>

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang juga membahas seputar peran guru dalam membentuk Sikap

Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Moderasi Beragama. Meskipun demikian, penelitian ini tentu tidak sama persis dengan penelitian terdahulu.

Adapun beberapa karya peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nur Faida Pratiwi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di SMPN 2 Badegan"* penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan guru pendidikan agama islam dalam peningkatan moderasi beragama di SMPN 2 Badegan. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa guru dalam peningkatan moderasi beragama bagi peserta didik yaitu pembelajaran tidak langsung dan pembiasaan dalam moderasi beragama peserta didik. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Nur Faida, adalah sama-sama membahas tentang konsep moderasi beragama. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan saudara Nur Faida, tersebut memfokuskan pada upaya guru PAI dalam peningkatan moderasi beragama dan lokasi penelitiannya di SMPN 2 Badegan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan subjek penelitian peserta didik di MA Ma'arif Klego, Mrican, Jenangan, Ponorogo.

2. Skripsi karya Kusuma Anggraeni, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020 dengan judul "*Pembelajaran Materi Aswaja/Ke-NU-an dalam menumbuhkan perilaku sosial pada siswa di MTS Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Materi Tasawuf/ akhlak Aswaja ke NU-an dalam menumbuhkan perilaku sosial siswa terhadap teman, guru dan masyarakat di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran materi Tasawuf Akhlak Aswaja ke NU-an dalam menumbuhkan perilaku sosial siswa terhadap teman sebaya, guru dan masyarakat yaitu siswa saling memaafkan teman lain ketika berbuat salah, tidak pilih-pilih teman, mengajak kebaikan dan mengingatkan kebaikan serta berpikir kritis, memiliki sikap sopan dan gotong royong. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudari kusuma adalah sama sama membahas tentang pembelajaran Aswaja ke-NU-an. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak tujuan penelitian, dalam penelitian saudari kusuma lebih menekankan pada aspek menumbuhkan sikap atau perilaku sosial pada siswa dan lokasi penelitian tersebut di MTS Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo , sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk membentuk sikap moderasi beragama peserta didik, dan pada lokasi penelitian ini terletak di MA Ma'arif Klego Mrican, Jenangan, Ponorogo.

3. Skripsi karya Swandani Utfula Dewi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul “*Peran Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Kelas V di SD MA Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Aswaja siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo dan untuk mendeskripsikan fungsi pembelajaran muatan lokal Aswaja dalam menanamkan akhlak siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo. Hasil penelitian ini mencakup *pertama*, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Aswaja dalam menanamkan akhlak siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo mengacu pada SK-KD dari LP Ma'arif NU yang dikembangkan oleh sekolah dengan membuat silabus serta RPP oleh guru Aswaja. *Kedua*, fungsi pembelajaran Aswaja dalam menanamkan akhlak siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo yaitu menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga peserta didik dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran amaliyah dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Swandani adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran aswaja. Dan metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian saudara

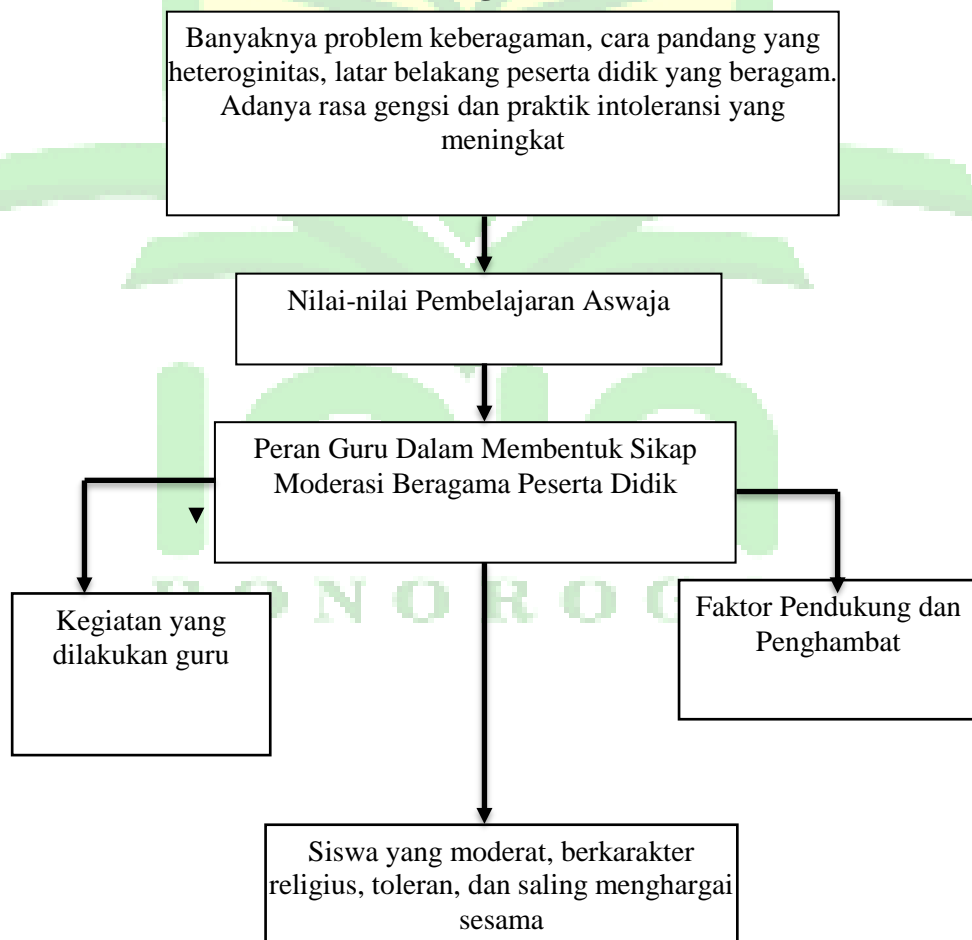
Swandani mengambil tentang peran pembelajaran aswaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang peran guru, perbedaan yang lain pada subjek penelitian, penelitian saudari Swandani memfokuskan pada siswa kelas V di SD Ma'arif Ponorogo sedangkan peneliti lebih fokus pada peserta didik di MA Ma'arif Klego.

4. Skripsi karya Muhammad Bagus Azmi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019 yang berjudul "*Penerapan Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan nilai-nilai islam moderat pada Mahasantri di Ma'had Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah pemahaman islam moderat pada mahasantri ma'had meliputi akidah dan ibadah dengan paham aswaja, proses penerapan melalui perencanaan pra mahad, proses mahad, dan pasca mahad. Proses belajar melalui monitoring dan iqob. Hasil belajar melalui Uts dan Uas. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Bagus adalah sama-sama membahas moderasi dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Fokus penelitian lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai moderasi dan subjek yang digunakan adalah mahasantri yang bertempat di Ma'had Al-Aly. Sedangkan peneliti lebih fokus pada peran guru membentuk sikap moderasi beragama pada subjek penelitian Peserta didik di MA Ma'arif Klego.

C. Kerangka Berpikir

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan menyelesaikan konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. Maka dari itu, diperlukan peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagan 2.2 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Karakteristik utama penelitian kualitatif berdasarkan latar belakang ilmiah, peneliti sebagai instrumen, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan yang paling esensial adalah mencari makna.

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penelitian jenis deskriptif ini merupakan penelitian yang sangat populer digunakan, khususnya dalam penelitian bidang-bidang sosial dan humaniora. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini, memiliki ciri salah satunya Mampu menggambarkan proses dari waktu ke

waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan *informan*.⁵⁰

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵¹ Pendekatan ini mempunyai tujuan mendeskripsikan peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego. serta memfokuskan pada pembentukan sikap moderasi beragama. Melalui studi kualitatif ini, diperoleh penemuan baru yang berjalan secara alami sesuai dengan kondisi sosial pada tempat penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah di MA Ma'arif Klego Mrican Jenangan. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi tersebut purposif dengan pertimbangan banyaknya madrasah atau sekolah yang memuat pembelajaran aswaja. Lalu juga karena tempat yang strategis mampu berinteraksi dengan warga lingkungan madrasah dengan baik. Sehingga nantinya akan memudahkan penulis dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan selama proses penelitian. Peneliti juga ingin mengetahui

⁵⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014), 32.

⁵¹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

bagaimana Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau disebut sebagai data utama. Data primer didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan informan yang bersangkutan, yaitu Kepala sekolah, Waka Kesiswaan dan Guru dengan mengajukan beberapa instrumen pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian agar mendapatkan data yang relevan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia, sehingga peneliti disebut sebagai tangan kedua. Data sekundernya diperoleh dari dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai data pendukung untuk melakukan penelitian peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego

Sumber data adalah pokok data yang dapat diperoleh melalui tempat atau orang yang memiliki informasi luas terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi serta data pendukung di MA Ma'arif Klego yang berkaitan dengan Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Di MA Ma'arif Klego. Sumber data diperoleh peneliti melalui pengamatan secara langsung terkait fenomena yang ada pada lokasi penelitian dan dilandasi dengan dokumentasi

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, melibatkan penggunaan data dan prosedur pengumpulan data berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah yang menggambarkan problematis beserta maknanya dalam kehidupan individu dan kolektif. Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi yang terkumpul dari alat atau prosedur pengumpulan data yang dapat berbentuk kata-kata, gambar, dan dokumen.⁵²

Secara umum berdasarkan proses yang perlu dilakukan menurut Creswell (2005), proses pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi 3 tahap, yakni memilih individu atau kelompok yang akan diteliti, mendapatkan izin pengumpulan data dan mengumpulkan data. Ketiga tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.⁵³

1. Memilih subyek atau obyek yang akan diteliti

Dalam pemilihan subyek atau obyek yang akan diteliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait fenomena yang akan diteliti. Penetapan subyek atau obyek dapat ditetapkan melalui informan yang memiliki keterkaitan erat dari problem yang akan diteliti yang sesuai dengan kriteria, sehingga peneliti akan

⁵²Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* Vol.2, No. 2 (2016): 145.

⁵³Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017),63-64.

mudah mendapatkan data. Pada dasarnya, penelitian kualitatif pada pemilihan subyek atau obyek penelitian, isu pertama buatan pada banyak jumlahnya informan melainkan pada data yang dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

2. Mendapatkan Izin Pengumpulan Data

Izin pengumpulan data perlu didapatkan institusi asal peneliti. Peneliti memastikan prosedur pada proses pengumpulan data dan dapat dijelaskan dengan baik. Peneliti juga perlu mendapat persetujuan dari informan agar peran informan memperlancar pada prosedur pengumpulan data.

3. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini selain merujuk pada pertanyaan penelitian, peneliti juga perlu memahami data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal yang perlu diperhatikan peneliti atau observer pada saat penelitian salah satunya adalah melakukan pengamatan beberapa kali dalam waktu yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan mengamati, mencatat dan merekam yang berisi pandangan peneliti yang terjadi dilapangan.

Dalam Penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber non manusia seperti dokumen dan rekaman pendukung sebagai pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.

Dalam Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut sebagai landasan untuk memperoleh data dan informasi yang menunjang dan melengkapi tentang Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis dan fakta.⁵⁴ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁵⁵

Langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Penelitian Kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain

⁵⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),104.

⁵⁵Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012),164.

1. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antarmanusia.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan berbagai alat, diantaranya alat yang sangat canggih sehingga dapat diobservasi benda yang sekecil-kecilnya atau yang sejauh-jauhnya di jagat raya. Untuk keperluan penelitian pengamatan itu harus dilatih agar dapat melihat dan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Lebih lanjut pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik yang populer sebagai berikut.⁵⁶

1) Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif adalah teknik pengamatan yang terlibat, mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam penelitian yang sedang diteliti untuk dapat melihat dan memahami fenomena dan gejala yang

⁵⁶Ghony dan Almanshur,166.

ada. Dalam Observasi Partisipatif (pengamatan terlibat) peneliti harus dituntut berperan serta dalam aktivitas subjek sesuai dengan fokus penelitian masalah.

2) Observasi terus terang atau samar

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka subjek penelitian yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi pada penelitian kualitatif ini dilakukan tidak berstruktur, karena fokus penelitian yang belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya mengetahui rambu-rambu pengamatan.

4) Observasi Terkendali

Metode pengamatan terkendali adalah dimana pelaku yang akan diamati diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada di lokasi penelitian. Metode ini biasanya banyak digunakan mahasiswa kedokteran yang melakukan eksperimen terhadap pengaruh sebuah obat yang diberikan kepada pasien.

Dalam hal ini peneliti sebagai observasi partisipatif yang ikut terlibat langsung dalam proses penelitian. tempat yang diobservasi

adalah MA Ma'arif Klego Mrican, Jenangan. Dalam penelitian ini peneliti sebagai Observasi partisipatif dimana ikut terlibat langsung pada proses pengumpulan informasi yang ada di lapangan. Peneliti juga mengamati kegiatan yang ada di sekolah untuk mendapatkan data lapangan terkait letak geografis di MA Ma'arif Klego yang diperkuat dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan saat observasi.⁵⁷

Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap data secara kualitatif. Data kualitatif bersifat lebih luas dan mendalam. Pedoman wawancara ini digunakan peneliti sebagai pemandu, dengan demikian (1) proses wawancara berjalan sesuai dengan hal yang telah disusun (2)informan dapat memberi jawaban seperti yang diinginkan peneliti (3)

⁵⁷Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

peneliti merasa kesulitan tentang data yang penting atau tidak (4) peneliti lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang dilakukan.⁵⁸

Untuk mempermudah melakukan wawancara, peneliti menggunakan media penunjang seperti: buku catatan, tape recorder, dan kamera. Proses wawancara melibatkan Waka Kesiswaan, Kepala sekolah, Guru dan Siswa. Peneliti menggali data kembali melalui wawancara dengan teknik terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat untuk mendapatkan informasi tentang peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen yang jelas. Salah satu dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya adalah.

- a. profil sekolah MA Ma'arif Klego,

⁵⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.),168.

- b. Sejarah berdirinya MA Ma'arif Klego
- c. Letak geografis MA Ma'arif Klego
- d. Visi dan Misi MA Ma'arif Klego
- e. Struktur Lembaga Pendidikan
- f. Keadaan guru dan murid di MA Ma'arif Klego
- g. dan foto kegiatan pembelajaran di kelas.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”⁵⁹

Analisis data menurut pendapat Bogdan dan Biklen adalah sebuah usaha untuk memilah data menjadi satu kesatuan, mengorganisasikan data, mensintesis, mencari pola yang penting, dan tahap terakhir menarik kesimpulan dari apa yang akan diperlihatkan kepada orang lain. Analisis data bisa diartikan sebagai kegiatan menelaah semua data telah didapatkan pada teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk tulisan maupun gambar.⁶⁰

Menurut Miles dan Huberman Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

⁵⁹Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” 81.

⁶⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 112.

selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan antara lain⁶¹:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah bagian pertama dalam proses penelitian. Di dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan selama beberapa hari sesuai dengan kebutuhan peneliti bahkan bisa sampai berbulan-bulan. Dalam tahap ini data diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah dan Guru di MA Ma'arif Klego melalui pengumpulan dokumen dan catatan transkrip hasil wawancara dan laporan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dari pengumpulan data, akan terkumpul data-data yang banyak dan bervariasi. Jika dalam masa penelitian membutuhkan waktu yang panjang maka data yang diyang terkumpul terkesan rumit dan kompleks. Maka adanya itu, diperlukan kegiatan reduksi data agar lebih terstruktur dan terorganisir. Kegiatan reduksi data antara lain memilah-milah data yang pokok dan penting untuk diambil, merangkum agar lebih ringkas, data lebih terfokus pada data yang dianggap penting. Peneliti mengklasifikasi data berupa peran guru dalam membentuk sikap moderasi

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 24.

beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Maarif Klego.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan kegiatan reduksi data, langkah yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah Display data. Dengan menghubungkan data antar kategori sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi, dan dapat merencanakan tindakan penelitian selanjutnya.

4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan ini setelah semua data benar-benar matang. Data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan akhir yang berkualitas dan kredibel pada penelitian. Pada langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah di klasifikasi terkait peran guru dalam pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran aswaja di MA Maarif Klego

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memerlukan cara untuk memeriksa tingkat keabsahan data data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Ketika di lapangan ditemukan bahwa terdapat kurangnya pemahaman siswa terkait sikap moderasi beragama maka permasalahan terdapat kurangnya pemahaman siswa terkait sikap moderasi beragama inilah yang akan dieksplorasi informasinya oleh peneliti lebih

detail.⁶² Berikut beberapa teknik yang peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian yang dilakukan. Antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu. Teknik ini dijadikan bahan perbandingan terhadap perolehan data yang didapatkan sebelumnya. Terdapat 3 Jenis triangulasi sebagai teknik keabsahan data. *Pertama* triangulasi Sumber yakni dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. *Kedua*, Triangulasi teknik, yakni dalam menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.. data yang didapat dari hasil wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. *Ketiga* Triangulasi waktu yakni data yang diperoleh dari hasil interview.⁶³Peneliti menggunakan triangulasi teknik, dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁶²Arnold Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145.

⁶³Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 154.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui fenomena sosial yang terjadi di lapangan sehingga peneliti bisa berfokus pada masalah yang akan diteliti secara rinci. Teknik yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan mendalam dan berkesinambungan pada hal Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego.

H. Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang keempat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap ini memiliki urutan sebagai berikut:

- a. Menyusun penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persiapan etika penelitian

2. Tahap Kegiatan lapangan

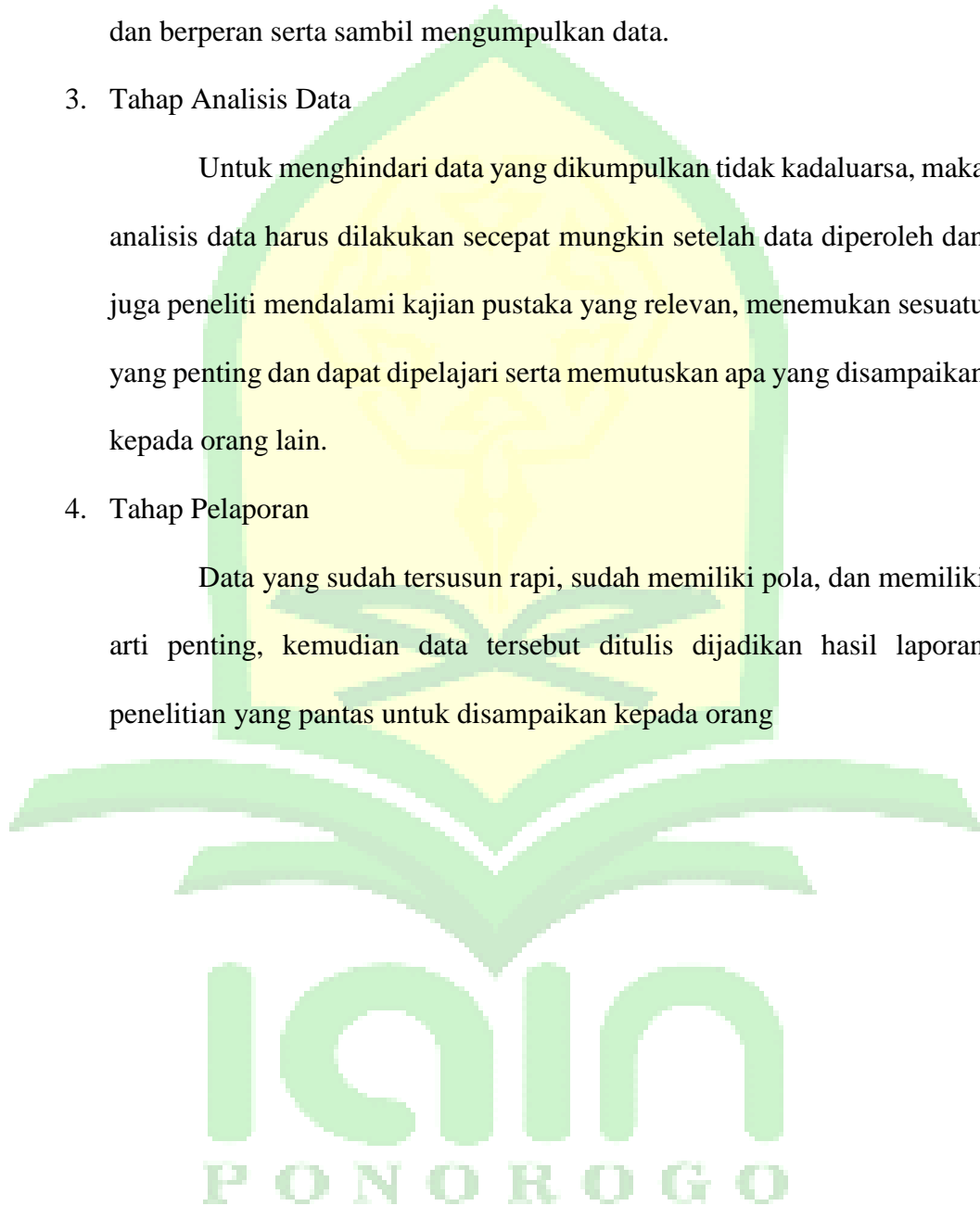
Dalam tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar belakang dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa, maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang disampaikan kepada orang lain.

4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas MA Ma'arif Klego

Nama sekolah/madrasah yaitu Madrasah Aliyah Ma'arif Klego dengan Nomor Statistik Sekolah/Madrasah 131235020039. Alamat Sekolah/Madrasah di Jalan Halim perdana kusuma No.38, Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo. Madrasah Aliyah Ma'arif Klego berdiri pada tahun 07 Juli 1996 dan terakreditasi B.Selain itu memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang Guru, 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang Lab. Multimedia, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang serba guna, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 3 Gasebo, 1 lapangan serbaguna. Jumlah siswa keseluruhan 95 anak dan didukung oleh tenaga pendidik 20 orang yang sudah berpendidikan S1, dengan 2 tenaga non kependidikan.⁶⁴

2. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Klego

Madrasah Aliyah Ma'arif Klego dirintis pada tahun 1996 oleh Bapak Drs. Marhaban JH.S.AG, Bapak Kh.Nurhadi, dan juga Bapak Qomarudin, S.Pd.I beliau bertiga sekaligus sebagai pendiri MA Ma'arif tersebut, bahwasanya alumni siswa/siswi Mts Ma'arif Klego ini tidak mau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, antara lain letak pendidikan tingkat SMA/MA sederajat

⁶⁴Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/14-02/2023

yang terlalu jauh dari rumah, dan faktor ekonomi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga mereka hanya menempuh pendidikan sampai MTs.

Pada tahun 1997, kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Ma'arif ini mulai beroperasi. Pada saat itu peserta didiknya sebanyak 86 anak, yang berasal dari berbagai daerah seperti Ngebel, Sooko, Pudak, Ngrayun, dan sebagainya terutama daerah pinggiran. Pada awal berdirinya Madrasah Aliyah, para siswa banyak yang tinggal di asrama pondok, yaitu sekitar 60%. Adapun tenaga pendidiknya yaitu guru MTs difungsikan sebagai guru Madrasah Aliyah. Alhamdulillah, sampai saat ini, guru-guru MTs dan MA 90% sudah S1, dan beberapa yang sudah S2. Akan tetapi, walaupun 90% sudah S1, tetapi yang sudah sesuai dengan ijazahnya 60%. Misalnya guru yang mempunyai gelar S.HI mengajar fiqih, akan tetapi sudah sertifikasi ditunjang akta IV.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MA Ma'arif Klego Mrican Jenangan Ponorogo terdapat kerjasama yang sangat baik antara siswa, tenaga pendidik, tenaga non kependidikan dan komite dengan perannya masing-masing. Meskipun MA Ma'arif Klego adalah madrasah di pinggiran kota akan tetapi memiliki kepedulian dan berusaha terus menerus mewujudkan visi madrasah yang berbudaya lingkungan hidup. Strategi yang dijalankan antara lain dengan membentuk Tim Adiwiyata, membentuk Kelompok Kerja (Pokja) serta bekerjasama dengan instansi terkait antara lain Dinas Lingkungan Hidup, Pertanian, Kesehatan, PDAM, serta sekolah

Adiwiyata Mandiri. Dukungan Komite Madrasah dan masyarakat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien juga berperan penting dalam membantu terwujudnya madrasah adiwiyata.⁶⁵

3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Ma'arif Klego

Adapun letak Madrasah Aliyah Ma'arif Klego sangat strategis sehingga lembaga ini mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya, secara geografis letak Madrasah Aliyah Ma'arif Klego, yaitu: Jalan Halim Perdana Kusuma, Mrican, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur.

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Ma'arif Klego

Visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Ma'arif Klego adalah sebagai berikut.⁶⁶

a. Visi Madrasah Aliyah Ma'arif Klego

1) Berilmu, Memiliki ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai Khalifah Fi al-ardl.

2) Beramal : Terampil dalam melaksanakan ibadah (Hablum Minallah), dan Terampil dalam bermasyarakat (Hablum Minannas),

3) Bertaqwa : Selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menjauhi segala keburukan , baik norma agama maupun norma masyarakat

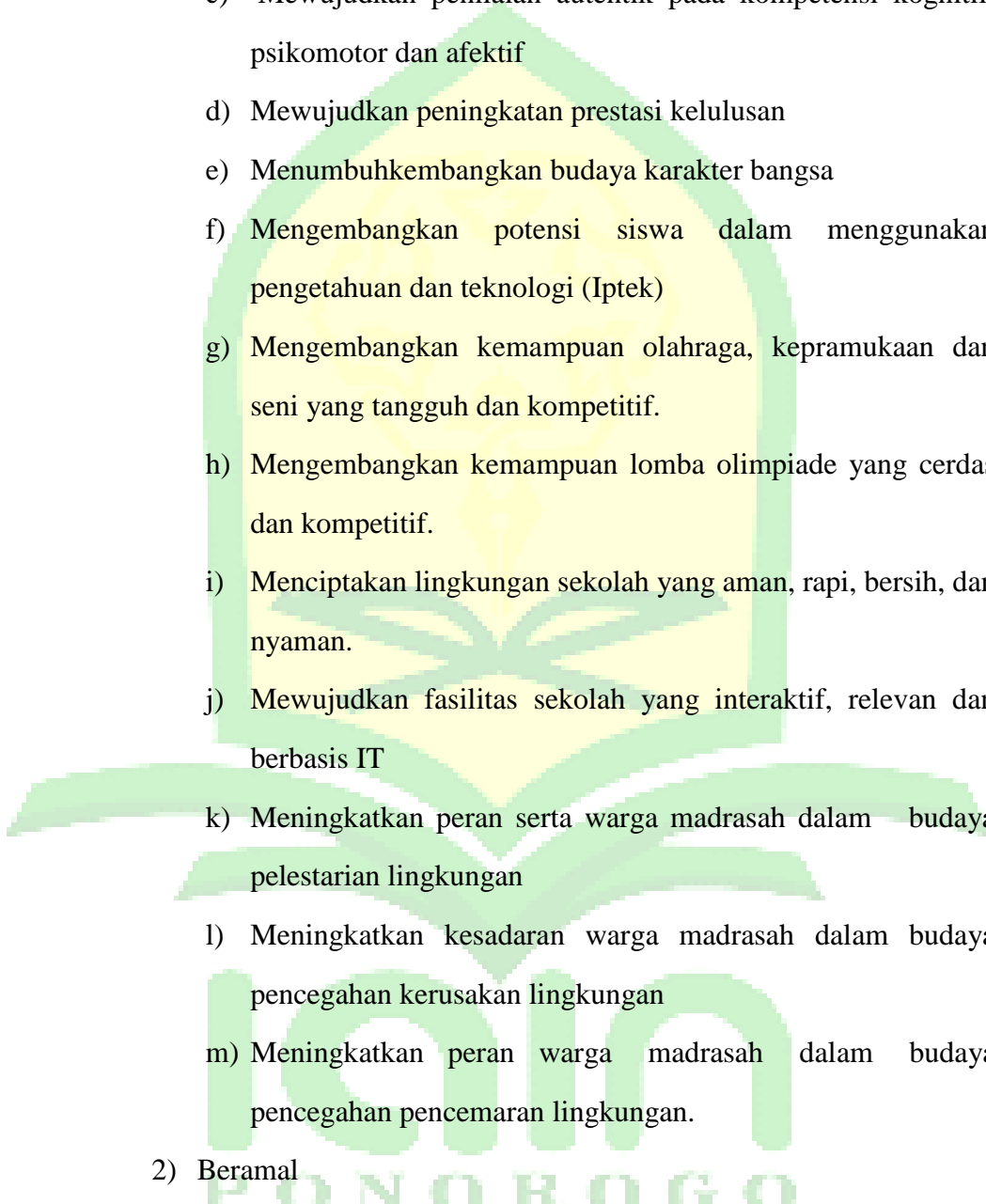
b. Misi Madrasah Aliyah Ma'arif Klego

1) Berilmu

a) Mewujudkan kurikulum yang lengkap sesuai kebutuhan nasional.

⁶⁵Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/14-02/2023

⁶⁶Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/14-02/2023

- 
- b) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - c) Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif
 - d) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
 - e) Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
 - f) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)
 - g) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
 - h) Mengembangkan kemampuan lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
 - i) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
 - j) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT
 - k) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
 - l) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
 - m) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- 2) Beramal
- a) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional
 - b) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga Bertaqwa

- c) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional
 - d) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
 - e) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
 - f) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
 - g) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.
 - h) Menciptakan lingkungan sekolah yang rindang, asri dan bersih Mencegah terjadinya kerusakan
 - i) Mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran
- 3) Bertaqwa
- a) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah
 - b) Meningkatkan kualitas ibadah
 - c) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jamaah dhuhur dan sholat dhuha
 - d) Mewujudkan Tertib doa, membaca Al qur'an, asmaul husna dan hafal juz amma

c. Tujuan Madrasah Aliyah Ma'arif Klego

1. Tujuan Umum

Mendidik kader-kader agama dan bangsa yang lurus aqidahnya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, optimal kapasitas intelektualnya, bugar badannya, sistematis

fikrah/pola pikirannya, cekatan cara kerjanya serta tinggi kepedulian sosialnya dengan izin Allah SWT

2. Tujuan Khusus

- a) Mendidik dan membina siswa agar mempunyai ilmu agama yang amaliyah
- b) Mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai ilmu pengetahuan umum dan intelektualnya yang melandasi keimanan
- c) Mendidik dan membina siswa agar mempunyai keterampilan sebagai bekal kemandirian hidup di masyarakat
- d) Mendidik siswa untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi
- e) Mendidik siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab

5. Keadaan guru dan keadaan siswa di MA Ma'arif Klego

a. Keadaan Guru

Guru merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang lebih dari proses pembelajaran. Guru memiliki banyak peran dalam pendidikan. dari lampiran tabel data guru di madrasah, penulis dapat mendeskripsikan keadaan guru sebagai berikut:

Pertama, guru tetap yayasan berjumlah 24 orang dan 3 orang pegawai atau karyawan.⁶⁷

⁶⁷Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/14-02/2023

b. Keadaan Siswa

Dari tabel data siswa penulis dapat merinci jumlah siswa di madrasah sebagai berikut.

1. Siswa kelas X

Jumlah keseluruhan ada 29 siswa. siswa laki-laki 17 dan siswa perempuan 12 siswa.

2. Siswa Kelas XI

Jumlah keseluruhan ada 22 siswa. siswa laki-laki 14 siswa dan siswa perempuan 8 siswa

3. Siswa kelas XII

Jumlah keseluruhan 37 siswa. siswa laki-laki 17 siswa dan siswa perempuan 20 siswa.

6. Kurikulum dan sarana Prasarana di MA Ma'arif Klego

Kurikulum yang digunakan di MA Ma'arif klego saat ini menggunakan kurikulum 2013. Adapun mata pelajaran di MA Ma'arif Klego antara lain: Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, SKI, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi Sejarah, Geografi, Keterampilan, Olahraga dan Muatan Lokal.

Kemudian dari segi sarana yang ada di madrasah meliputi meja, kursi, papan tulis, buku ajar, tempat sampah, almari, jam dinding, peta, LCD

projektor dan komputer. Sedangkan untuk prasarana yang ada di lembaga ini sebagai berikut.⁶⁸

- a. Gedung Madrasah
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang laboratorium Ipa
- d. Perpustakaan
- e. Ruang keterampilan
- f. Ruang kesenian
- g. Ruang Guru
- h. Kantor
- i. Ruang BP
- j. Ruang Komputer
- k. Mushola
- l. Gazebo
- m. Kantin
- n. UKS

B. Deskripsi Data

- 1. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego**

Skripsi yang berjudul Peran Guru dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Aswaja di MA Maarif Klego

⁶⁸Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/14-02/2023

telah menghasilkan berbagai data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut.

Peneliti mengupayakan pengumpulan data ini dengan melibatkan beberapa responden yang menurut peneliti berkaitan dengan informasi terkait tema yang akan dikaji. Beberapa responden diantaranya adalah kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Aswaja, dan Peserta didik di MA Ma'arif Klego.

Moderasi beragama kini menjadi bagian terpenting dalam lingkungan sekolah, pengenalan moderasi beragama tak memandang keberadaan di suatu tempat itu ada keberagaman atau tidak. Lewat lingkungan sekolah/madrasah guru memiliki peran yang sangat penting yaitu peran sebagai pembimbing dalam upaya membangun sikap moderasi beragama bagi para peserta didik. Seperti halnya di MA Ma'arif Klego ini moderasi beragama sangat cocok jika diterapkan pada madrasah apalagi melalui pembelajaran Aswaja dengan memaksimalkan peran guru sebagai pembimbing. Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Qomarudin selaku Kepala Sekolah MA Ma'arif Klego. Beliau mengatakan:

Cocok saja jika penanaman moderasi beragama ini diimplementasikan di lingkungan Ma'arif ini. Dengan mengupayakan peran guru sebagai pembimbing. Karena kita ketahui ajaran agama kita sendiri sangat mengedepankan nilai-nilai toleransi. Kita bisa mengambil kisah dari sikap Rasulullah saw kepada orang "kafir dzimmi" yaitu orang non muslim yang tinggal di Negara muslim dimana rasulullah tidak pernah merasa benci atau memusuhi dengan keberadaannya "kafir dzimmi". Moderasi beragama menjadi moderasi islam sebagai bentuk pertahanan diri, jika pada lingkungan ma'arif terdapat juga pembelajaran aswaja sebagai muatan lokal yang didalamnya memuat nilai-nilai islam yang

mengajarkan moderasi agama jadi peserta didik dibekali materi melalui pembelajaran tersebut.⁶⁹

Begitu juga sejalan dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaaan Ibu Siti Maisaroh beliau mengatakan:

“Kita sebagai umat Agama islam harus sadar diri dan sadar sosial dalam menerapkan sikap menghargai dalam penentuan tujuan. hal itu juga sebagai bentuk moderasi di lingkungan madrasah. Dimanapun kita berada selayaknya kita sebagai orang islam, sebagai guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sudah menerapkan sikap moderasi, sikap toleransi antar siswa yang setiap argumen yang memiliki perbedaan mampu ditampung guru jika katakanlah disitu ada perbedaan maka perlu adanya penekanan atau penyempurnaan arahan yang baik sesuai dengan tujuan dalam kegiatan di kelas.”⁷⁰

Dalam lingkungan madrasah tentunya terdapat karakter peserta didik berbeda-beda, Dari konteks inipun karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu. Jika melihat dari hasil observasi di lapangan melihat karakter peserta didik di lingkungan MA Ma’arif Klego memiliki sikap yang baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan. Peran guru sebagai pendidik untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MA Maarif Klego sebagai berikut:

“Bahwa karakter siswa yang ada di lingkungan madrasah sudah bagus, serta mencerminkan perilaku moderasi beragama. Kita bisa melihat walaupun terdapat siswa yang memiliki latar belakang keberagaman yang berbeda walaupun tak banyak mereka saling menghargai, misalnya siswa yang beraliran NU dan Muhammadiyah mereka tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi”⁷¹

⁶⁹Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/02/2023

⁷⁰Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/2023

⁷¹Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02/02/2023

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Ibu Siti Maisaroh selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Karakter anak memang sudah dibungkus sejak lahir, mereka membawa karakter yang berbeda-beda. Melihat karakter siswa di madrasah memang sudah cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan seperti ada siswa di tingkat Aliyah masih belum lancar mengaji. Dari pihak sekolah mengupayakan dengan membuat program kepesantrenan dalam memberantas buta huruf di lingkungan madrasah. Penguatan nilai-nilai islam lewat program kepesantrenan ini sebagai bentuk penguatan sikap moderasi beragama.”⁷²

Peran guru sebagai pengajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. MA Ma'arif Klego merupakan madrasah yang memuat mata pelajaran umum, keagamaan dan muatan lokal. Madrasah ma'arif ini memiliki ciri khas yaitu mengedepankan nilai-nilai islam terdapat dalam pembelajaran Aswaja. Masing-masing guru pasti memiliki keberbedaan dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas. Seperti halnya metode yang digunakan guru Aswaja saat penyampaian materi adalah menggunakan metode diskusi dengan menggunakan penugasan individu atau kelompok. Nilai- nilai yang terkandung dalam pembelajaran Aswaja dapat diterapkan peserta didik dalam penanaman sikap moderasi beragama, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Irfan Zamroni selaku guru mata pelajaran Aswaja dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Dalam pembelajaran Aswaja peran guru sebagai pengajar, saya menggunakan metode standar yaitu dengan dan metode diskusi dan penugasan kelompok , pembelajaran aswaja inikan lebih identik dengan tradisi yang berada di wilayah kita,istilahnya mempraktekkan apa yang ada di materi itu dengan di lingkungan masyarakat masing-masing. Misalkan pemberian tugas wawancara kepada lingkungan masyarakat apa saja

⁷²Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/2023

keberagaman yang adadi lingkungan peserta didik dan bagaimana mereka memahami fenomena tersebut melalui pembelajaran Aswaja ini “

Dalam penanaman sikap moderasi beragama peran guru pengajar dalam pembelajaran Aswaja ini memperhatikan beberapa aspek yang diamati guru dikelas. Yaitu dengan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Irfan Zamroni selaku guru mata pelajaran Aswaja sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran aswaja sebagai penanaman sikap moderasi beragama peserta didik memperhatikan tiga aspek yaitu dari aspek kognitif mengukur kemampuan peserta didik dengan tes soal dengan indikator materi yang mengarah ke moderasi, aspek afektif dari setiap siswa menilai sikapnya sekiranya bertentangan dari faham AhlussunnahWal Jama'ah,ditegur dan diingatkan jika misal sulit akan diberi sanksi yang sifatnya mendidik misal membaca tahlil, sholawat yang mengandung nilai-nilai aswaja.Aspek psikomotorik ini hanya sebagai bentuk pengawasan saja. Kalau moderasi saya lebih menekankan kepada aspek afektif”⁷³

Peran guru dalam memberikan teladan di lingkungan kelas sebagai penanaman sikap moderasi beragama ini juga melalui internalisasi nilai-nilai pembelajaran aswaja. Dalam internalisasi ini guru mengenalkan kembali budaya lokal atau tradisi yang sudah berjalan di masyarakat dengan mempertahankan dan meneruskan dengan tetap berpegang pada aqidah. Seperti prinsip aswaja yakni *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* artinya melestarikan budaya lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik yang itu bisa membangkitkan semangat moderasi beragama.

⁷³Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04/02/2023

Peserta didik dibimbing dan diarahkan dalam pembiasaan, di MA Ma'arif klego juga setiap hari senin mengadakan kegiatan istighosah rutin, malam jum'at kegiatan sholawatan tahlil dan sebagainya dalam kegiatan ini peserta didik juga dilibatkan dengan pembiasaan sejak dini tersebut dapat mengetahui nilai-nilai Aswaja NU. Seperti penjelasan dari bapak Irfan Zamroni sebagai berikut.

“Dalam internalisasi pembelajaran aswaja sebagai bentuk penanaman sikap moderasi beragama, memberikan sikap atau contoh teladan yang baik. tak hanya dibekali tentang pembelajaran di kelas. di lingkungan madrasah ini juga terdapat pembiasaan kegiatan istighosah setiap hari senin, malam jum'at juga ada tahlil dan yasinan semua warga madrasah ikut terlibat tidak membedakan bagi siswa yang mukim maupun laju. Semua ikut berpartisipasi. Yasinan, tahlilan, sholawatan itu sebagai tradisi NU yang tetap dipertahankan”⁷⁴

Seperti pernyataan yang disampaikan ibu Siti Maisaroh Selaku Waka Kesiswaan di MA Ma'arif Klego sebagai berikut:

“Kami ada program bulanan sekaligus mingguan, setiap senin pekan pertama setiap bulan itu ada upacara bendera dan itu setiap kelas akan dirolling menjadi petugas, pasti itu ditemukan kecenderungan misal dalam bertugas itu baik tetapi pekan selanjutnya pantianya kurang baik. ada kalanya peserta upacara untuk bisa menghargai tugasnya. Untuk pekan yang kedua dari setiap bulannya ada muhadhoroh yang wajib diikuti siswa yang juga ada prosesnya. Setiap kelas akan di ronde siapa yang menjadi petugas sholawat, pembaca doa, Qiroah penyampain pidato berkait tema Agama, sosial, religius, seperti itu ya. Kami semua harus menerima jadi kita disini belajar mental, opini dan lain-lain itu salah satu bentuk nilai unsur moderasi beragama intinya kita bisa menerima segala macam jenis perbedaan. Senin Pekan ketiga ini ada istighosah yang wajib diikuti oleh siswa. untuk ditunjukan pada para PPHM, ulama secara umum dipandu oleh beberapa guru bergantian dengan departemen keagamaan Osma. Pekan keempat adalah kerja bakti, itu seluruh kompleks daripada lingkungan madrasah ini. Ada juga kegiatan rutin PHBI seperti isrami'raj, maulid nabi kita melakukan perlombaan antar siswa. dan itu harus dihormati semuanya. Ada kegiatan pawai taaruf dengan kolaborasi dengan masyarakat sekitar contohnya pas waktu hari santri ada di dusun pada kelurahan mrican jadi kita juga ikut serta meramaikan membantu serta pengabdian sosial, di lingkungan ini masih memiliki umat kristiani 10% jadi itu tidak menghalangi bakti sosial ketika ada kegiatan Baznas sebagai

⁷⁴Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04/02/2023

penyalur zakat, infaq dan shodaqoh. Jadi kita tidak menilai orang mampu pada umat islam saja tetapi juga menyalurkan pada Non muslim.”⁷⁵

Melalui program pembiasaan yang ada di madrasah guru juga bisa menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sehingga apa yang disampaikan guru saat pembelajaran dikelas bisa dilihat langsung bagaimana implementasinya di lingkungan madrasah. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini maka akan terbawa sampai seterusnya.

Berdasarkan observasi, adapun dalam pembelajaran aswaja ini terdapat materi yang memuat moderasi beragama. Melalui nilai-nilai *Tawasuth, Tawazun, Ta'adul, dan Tasamuh* ini menjadi poin dalam pengaruh pembentukan karakter moderasi beragama. Guru sebagai pengajar di kelas menyampaikan materi dalam pembelajaran Aswaja yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Seperti yang dijelaskan oleh pak Irfan.

“Adapun peran guru sebagai pengajar pembelajaran aswaja ini menyampaikan materi yang memuat moderasi beragama. Melalui nilai-nilai *Tawasuth, Tawazun, Ta'adul, dan Tasamuh* mulai dari kelas 7 sampai kelas 12. Cuma bedanya nanti lebih luas penjabarannya dengan contoh-contoh. Ada juga Bab tentang keorganisasian NU tentang nilai sikap kemasyarakatan persatuan ukhuwah islamiyah itu salah satu nilai moderasi juga”⁷⁶

Jika melihat fenomena yang terjadi faham-faham ajaran agama yang ekstrim banyak dipraktikkan di berbagai tempat. Dari pengaruh gadget ini sangat mudah dalam penyebaran ajaran yang

⁷⁵Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02/02/2023

⁷⁶Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-02/2023

mengancam keutuhan NKRI. Ini perlunya peserta didik dibekali ilmu yang berkompeten sehingga mampu menjadi benteng bagi dirinya suatu saat nanti. MA Ma'arif Klego menjadi madrasah yang selalu mengedepankan Visi Misinya. Melalui proses pembelajaran Aswaja ini ada upaya guru dalam memberikan pengarahannya dan bimbingan supaya bagaimana seseorang itu meyakini aqidah yang sesuai dengan ajaran Islam. Ada tiga tahap dalam prosesnya yaitu yang pertama mengingatkan adanya indikasi yang menyimpang. Kedua, menindaklanjuti memberi pengarahannya dan sebagainya diberi sanksi awal. Ketiga, memberikan ruang dengan adanya bimbingan konseling. Wacana mendatang di madrasah akan ada kerja sama dengan Advokat. Setiap sekolah akan ada layanan hukum. Seperti penjelasan sebagai berikut.

“ Dalam memberikan bimbingan Ya saya menyikapi fenomena tersebut memang banyak ya ajaran radikalisme tersebut, jika pada peserta didik saya selalu memberikan arahan dan bimbingan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Jika ada peserta didik yang menyimpang. Pertama, menegur dan saya ingatkan. Kedua, menindaklanjuti memberikan pengarahannya dan sebagainya jika tidak mempan maka diberikan sanksi awal. Jika tidak bisa maka masuk ke ranah bimbingan konseling (BK). Bahkan madrasah akan ada wacana bekerjasama dengan Advokat sebagai pelayanan hukum di madrasah/sekolah. Sehingga meningkatkan moderasinya juga melalui pembelajaran Aswaja tersebut”⁷⁷

Pembelajaran aswaja di MA Maarif klego penting erat kaitannya dengan penanaman sikap moderasi. Juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Yang pada madrasah ini juga dibangun pondok pesantren berbasis Aswaja dibawah naungan NU. dalam memaksimalkan dalam memperdalam ilmu Agama bagi para siswa dan

⁷⁷Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

juga sebagai penguat sikap moderasi beragama. Sesuai wawancara dengan

Bapak irfan bahwa:

“ sangat penting jika moderasi beragama dikaitkan dengan nilai-nilai aswaja. Itu sangat sesuai dengan tujuan pemerintah yakni beragama yang moderat dan nilai pancasila yakni persatuan indonesia. Sebagai pendidik di madrasah pun juga menyiapkan pondok pesantren yang menampung siswa yang ingin mukim dan memperdalam agama.”⁷⁸

Jika dalam pembelajaran tentunya terdapat keberagamandi kelas yaitu pada tingkat status sosial. Dalam hal ini guru tetap mengaplikasikan peran sebagai teladan atau contoh yang baik bagi para peserta didik. status sosial ini menjadi pengaruh terhadap pembelajaran aswaja , gaya hidup dan pola pikir mereka juga berbeda. Namun hal ini persamaan hak tetap disamaratakan juga tidak membedakan latar belakang keluarganya.seperti yang dikemukakan oleh bapak irfan sebagai berikut:

“kalau saya keberagamaan disini dalam tingkat status sosial. Contohnya nggeh anaknya orang yang mampu satunya anak orang yang kurang mampu itukan status sosialnya nggih, gaya hidupnya pola pikirnya juga berbeda. Namun meskipun demikian kita pas pembelajaran semuanya kita samakan haknya. Hak di dalam belajar, hak dalam penilaian, meskipun mungkin ya anak orang yang nggak mampu tapi dia otaknya cerdas kita tetep nilai bagus, anak orang kaya pejabat tapi dia sering nggak masuk dan tertinggal pelajarantetap dalam hal nilai saya mencontohkan perilaku adil dan tetap saling menghargai pada siswa.”⁷⁹

Dalam implementasi pembelajaran Aswaja guru mempersiapkan materi sebelum masuk kelas. Guru membuat Rencana Pembelajaran Aswaja sesuai dengan pedoman silabus mata pelajaran Aswaja di tingkat Madrasah Aliyah. Guru sebelum memasuki kelas setidaknya tau apa yang

⁷⁸Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

⁷⁹Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

menjadi topik bahasan yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Seperti yang dijelaskan oleh pak irfan.

“Persiapan pembelajaran antara lain yakni dengan membuat RPP sesuai silabus MA. Tapi kadang-kadang saya sebelum masuk kelas itu mempelajari materi yang menjadi bab hari ini. Jadi saya ada bahan atau topik yang diceritakan melalui fenomena disekitar kita sehingga peserta didik itu paham. Tidak harus sama dan pas dengan buku, jadi misal pada materi tasamuh kita ambil fenomena di kelas bahwa kita harus saling menghargai dan lain sebagainya, jadi tidak monoton.”⁸⁰

Sikap yang bisa diterapkan peserta didik didalam kelas maupun diluar madrasah adalah sikap *tasamuh* (toleransi). Karena pada hakikatnya toleransi menjadi hal yang terus diajarkan dan dipraktekandi lingkungan MA Ma’arif Klego. Madrasah yang kaya akan ilmu agama dan mengedepankan akhlakul karimah terhadap guru maupun sesama teman. Dari pembelajaran Aswaja ini sebagai pegangan yang baik untuk lembaga Ma’arif. yang telah dijelaskan oleh Bapak Irfan sebagai berikut.

“Ada beberapa materi yang bisa diterapkan pada keseharian peserta didik di lingkungan madrasah maupun di lingkup rumah tempat tinggalnya yang mengarah ke moderasi yaitu penerapan sikap saling menghargai ya. Memahami hak sesama teman semisal setiap siswa punya hak dan kewajiban menerima dan memahami materi kewajiban taat dan patuh kepada aturan sekolah itukan bukti keadilan atau moderatnya tidak pandang bulu, semua wajib full masuk”⁸¹

Sebagai guru hal yang dilakukan dalam perannya sebagai evaluator, memberikan evaluasi pada proses belajar mengajar dengan melakukan tes. Yaitu dengan Tes Sumatif dan Tes Normatif. Seperti hal yang disampaikan oleh bapak Irfan Zamroni sebagai berikut.

⁸⁰Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

⁸¹Transkrip Observasi Nomor 01/22/02/2023

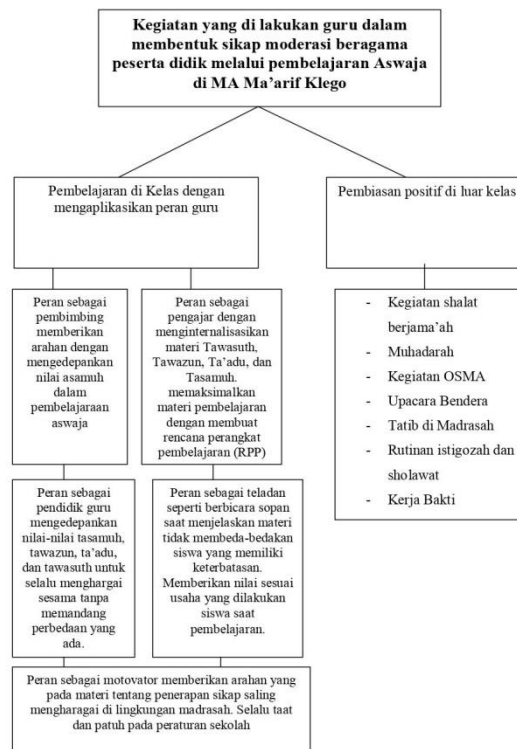
“dalam evaluasi pembelajaran aswaja di kelas, peran guru sebagai evaluator. Yaitu dengan melaksanakan tes dalam bentuk tes sumatif dan tes normatif. Dari situ guru setidaknya bisa mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap mata pelajaran aswaja terutama dalam nilai-nilai moderasi beragama”.

Dari paparan data diatas hasil temuan yang peneliti temui di lapangan bahwa terdapat dua macam kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada pembelajaran Aswaja dengan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan pembelajaran diluar kelas. Dalam pembelajaran di kelas guru mengaplikasikanperannya sebagai pembimbing, sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai teladan, sebagai motivator. Dalam perannya sebagai pembimbing memberikan arahan pada peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Aswaja. Dalam aspek afektif guru juga membimbing dan melihat bagaimana sikap peserta didik yang apabila bertentangan dengan faham AhlussunnahWal Jama'ah guru berupaya pembelajaran diluar kelas melalui program yang telah ada di Madrasah.

Dalam pembelajaran diluar kelas dengan melakukan program pembiasaan positif yang diikuti peserta didik. Adanya kegiatan rutin shalat berjamaah, kegiatan rutinan istighosah, ada juga kegiatan upacara bendera sebagai penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Pada kegiatan kesiswaan di MA Ma'arif Klego hampir semua terdapat butir atau indikator yang mengarah pada penanaman karakter kebangsaan maupun moderasi beragama. Peran guru dengan memberikan keteladanan dan berupaya dalam mendukung terciptanya budaya madrasah yang baik.

Untuk memperjelas paparan data diatas tentang strategi guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja bisa mengamati tabel berikut ini.

Bagan 4.1
Kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego



2. Faktor pendukung dan Faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran Aswaja tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya faktor pendukung di dalamnya. Faktor pendukung dalam pembelajaran aswaja sebagai penanaman moderasi beragama memiliki kedudukan sangat penting untuk diketahui dan diterapkan. Guru dapat menjalankan perannya dengan mudah sesuai yang diharapkan peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Faktor pendukung yang ada di MA Ma'arif Klego diawali dengan lingkungan madrasah yang selalu mendukung baik dari segi tempat maupun pada gurunya. MA Ma'arif Klego merupakan madrasah yang nyaman dan asri di sekelilingnya ditumbuhi tanaman dan gazebo di samping kantor guru. Sebagai madrasah Adiwiyata selalu mengedepankan lingkungan hijau dan bersih sehingga warga sekolah menjadi lebih semangat dalam pembelajaran. Madrasah ingin mewujudkan peserta didik yang religius, akhlak yang baik, dan selalu taat pada aturan. Selain itu sarana prasarana dalam kegiatan sholat maupun program keagamaan adalah adanya masjid, tempat wudhu dan buku/kitab sebagai penunjang kegiatan madrasah.

Dalam kegiatan pembelajaran Aswaja ini madrasah juga sangat mendukung adanya penanaman moderasi beragama lewat pemahaman

materi yang termuat pada Aswaja. Fasilitas seperti buku pegangan guru diberikan oleh pihak madrasah dan fasilitas ruang laboratorium untuk menampilkan video pembelajaran pada LCD Proyektor.

Menurut Kepala sekolah “ Sangat mendukung kegiatan pembelajaran aswaja ini sebagai penanaman moderasi beragama, melihat kembali pada tujuan madrasah Mendidik kader-kader agama dan bangsa yang lurus aqidahnya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, optimal kapasitas intelektualnya, bugar badannya, sistematis fikrah/pola pikirannya. Dimana peserta didik bisa mempunyai sikap yang moderasi melalui pembelajaran tersebut. Kami juga menyediakan adanya fasilitas pembelajaran dan menerapkan madrasah yang Adiwiyata sebagai penunjang.”⁸²

Jika mengarah lebih mendalam pada kegiatan pembelajaran Aswaja. Guru memposisikan perannya di kelas baik sebagai pembimbing, pemberian motivasi, dan perhatian bagi peserta didik.

Menurut Guru Aswaja “saya dalam pembelajaran tak melupakan peran sebagai pembimbing bagi peserta didik. membimbing semua siswa yang selalu menjadi wadah berbagi ilmu di kelas, dan tak lupa selalu memberikan motivasi menjadikan saya contoh yang baik untuk ditiru. Saya juga sebagai penyuluh agama juga jadi nilai-nilai moderasi tetap tersirat dalam mata pelajaran Aswaja ini.”⁸³

Faktor pendukung ini didukung pada aspek intelegensi peserta didik. Peserta didik di Aliyah lebih bisa menerima dan mengembangkan pemikirannya daripada siswa pada tingkat Mts. Memilikikeaktifan dalam proses pembelajaran, walaupun intelegensi setiap siswa berbeda-beda tapi guru tetap menyamakan haknya untuk selalu diberikan peluang untuk mengembangkan pemikirannya dalam kelas, dan selalu mengedepankan sikap toleransi sebagai bentuk internalisasi sikap moderasi beragama pada pembelajaran Aswaja.

⁸²Transkrip Wawancara Nomor 01/02/02/2023

⁸³Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

Menurut Bapak Irfan Zamroni “Intelegensi atau kapasitas kemampuan berpikir siswa itu berbeda-beda ya mbak. Tapi mereka tetap saling bertukar pendapat dan tidak membeda-bedakan pemahaman si A dan si B. Tetap haknya saya penuh untuk memperoleh ilmu dan nilai yang sesuai”⁸⁴

Dalam pembelajaran di kelas pada materi Aswaja guru menjelaskan dengan baik terkait tema Dakwah islam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagaimana wawancara dengan Ridho Nur Hakim X IPS.

Menurut Ridho “untuk pemahaman dalam kelas terkait diskusi pada tema pembelajaran ada mba perbedaan pendapat, tapi pak guru selalu meluruskan ketika adanya pemaham berbeda. Kita suka pembelajaran ini juga karena adanya motivasi yang kuat dari pak guru yang belum pembelajaran memberikannasihat keagamaan”⁸⁵

Para peserta didik juga berperan aktif dalam mengikuti kegiatan atau program positif yang ada di MA Ma’arif Klego . program tersebut menjadi faktor pendukung dalam internalisasi dari pembelajaran Aswaja sebagai penanaman sikap moderasi beragama. Sebagaimana yang disampaikan bapak Qomarudin sebagai kepala sekolah.

“Selain kegiatan islam seperti muhadhoroh,istighosah,maupun shalat berjamaah. Kegiatan OSMA sebagai penunjang moderasi beragama diantaranya apabila ada peserta didik yang sakit sama-sama dijenguk tidak pandang sikaya dan simiskin. Dan adanya infaq setiap jumat untuk keperluan sosial, bahkan di luar madrasah adanya masyarakat terdapat kabar duka kita sama-sama saling berdo'a dan belasungkawa”

Dalam aspek orang tua atau wali murid juga mendukung akan adanya pembelajaran Aswaja ini. Dari karakter anak yang mengalami perubahan menjadi lebih baik. Dari proses pembelajaran peserta didik bisa menerima dengan baik.

Menurut Waka Kesiswaan “dari pembelajaran Aswaja ini,tidak hanya Aswaja saja ya tapi untuk semua yang menjadi penguat karakter siswa, alhamdulillah ada beberapa wali murid yang matur bahwasanya anaknya udah membenahi sikap yang buruk menjadi lebih baik. Misalnya rajin membantu sesama dan sholat yang tanpa diingatkan sudah sadar akan kewajibannya. Hal tersebut juga internalisasi dari proses

⁸⁴Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

⁸⁵Transkrip Wawancara Nomor 04/04/02/2023

pembelajaran Aswaja salah satunya, meskipun ada pelajaran umum yang lain”⁸⁶

Adapun Faktor penghambat yaitu dari Aspek minat peserta didik yang semangatnya masih naik turun dalam pembelajaran Aswaja. Ketika aliyah dan MTs juga semangatnya juga berbeda, karena aliyah juga disibukkan dengan kegiatan madrasah. Dan kurang membagi waktu.

Menurut Bapak Irfan Zamroni “ kalau untuk minat peserta didik dari pembelajaran Aswaja ini perlu adanya evaluasi lagi ya mba. Karena semangat mereka dengan peserta didik Mts berbeda. Kalau di Mts kan masih Awam pembelajaran aswaja jadi rasa ingin tahunya juga tinggi. Begitu sebaliknya misal siswa kelas XII banyak dispen untuk kegiatan yang lain belum bisa membagi waktunya. Faktor teman juga mempengaruhi, terkadang penugasaan saja jarang dikerjakan”⁸⁷

Selain jawaban dari guru tersebut diatas, maka untuk mendapatkan kejelasan lebih jauh pada faktor penghambat pembelajaran aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama, akan lebih obyektif bila peneliti mengetahui pendapat peserta didik secara langsung. Dari wawancara dengan siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

Menurut Ridho XI IPS “ saya kadang-kadang suka dengan pembelajaran Aswaja, tergantung Mood mba. Tapi pembelajaran Aswaja gurunya selalu memaparkan penjelasan lebih kepada cerita. Karena adanya kegiatan di madrasah saya juga sering dispen mbak waktu pelajaran Aswaja”⁸⁸

Menurut Rindi Saputri XI IPS “Ya saya suka dengan pembelajaran Aswaja,tergantung juga dengan materinya itu lebih pada sejarah saya kurang minat”⁸⁹

Dalam penanaman sikap moderasi beragama ini yang menjadi penghambat adalah minimnya wawasan maupun pengetahuan peserta didik tentang moderasi beragama. Tapi sebenarnya dalam pembelajaran Aswaja Pun juga sering disinggung konsep hidup yang moderat dalam bingkai Aswaja

⁸⁶Transkrip Wawancara Nomor 02/02/02/2023

⁸⁷Transkrip Wawancara Nomor 03/02/02/2023

⁸⁸Transkrip Wawancara Nomor 04/04/02/2023

⁸⁹Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05/02/2023

Menurut Ridha X IPS “Saya kurang paham terkait pengertian moderasi beragama secara luas, di Aswaja juga ada mba tapi saya lupa”

Dari hasil penelitian yang telah didapat peneliti, jika dalam lingkungan madrasah ditemui juga kendala dalam penanaman karakter moderasi beragama peserta didik. Walaupun sebagai siswa tidak taat aturan dan sering adanya dispen saat pembelajaran dikelas. Tetapi madrasah tetap berupaya mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki jiwa yang moderat dan berakhlak sesuai dengan islam.

Menurut Kepala Sekolah “Ya setiap proses itu pasti ada kendalanya mba, mungkin pada faktor peserta didik sendiri yang tidak semuanya punya rasa patuh dan taat pada aturan madrasah, ada juga yang banyak dispen pada saat pembelajaran. Tapi semua guru dan pihak madrasah tetap mengupayakan menumbuhkan karakter moderasi beragama pada jati diri peserta didik dan lingkungan sekitar”⁹⁰

Selain hal tersebut, keberagaman guru di MA Ma’arif Klego juga didapati. Dengan latar belakang guru yang tidak semua lulusan pondok, maupun menempuh di universitas yang berbeda dengan ciri khas yang di Madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka kesiswaan sebagai berikut.

Menurut Waka Kesiswaan” jika melihat latar belakang guru di madrasah disini juga berbeda, kita itu Ma’arif NU ya, tapi guru disini banyak sekali yang lulusan S1 Di UNMUH.tapi setelah mereka mendapat tepaan didikan kemuhammadiyah disana lo tapi mereka itu masih merasakan hal yang sama sebagai garis keislaman yang sama.selama guru disini itu menilai kegiatan pengembangan yang lebih baik kita lakukan. 40:50 kita sudah berada di lingkungan muhammadiyah. Tetap menyesuaikan madrasah”

Peserta didik mendapatkan manfaat yang positif dari pembelajaran Aswaja yang dilaksanakan di kelas. Yang mana mereka merasakan

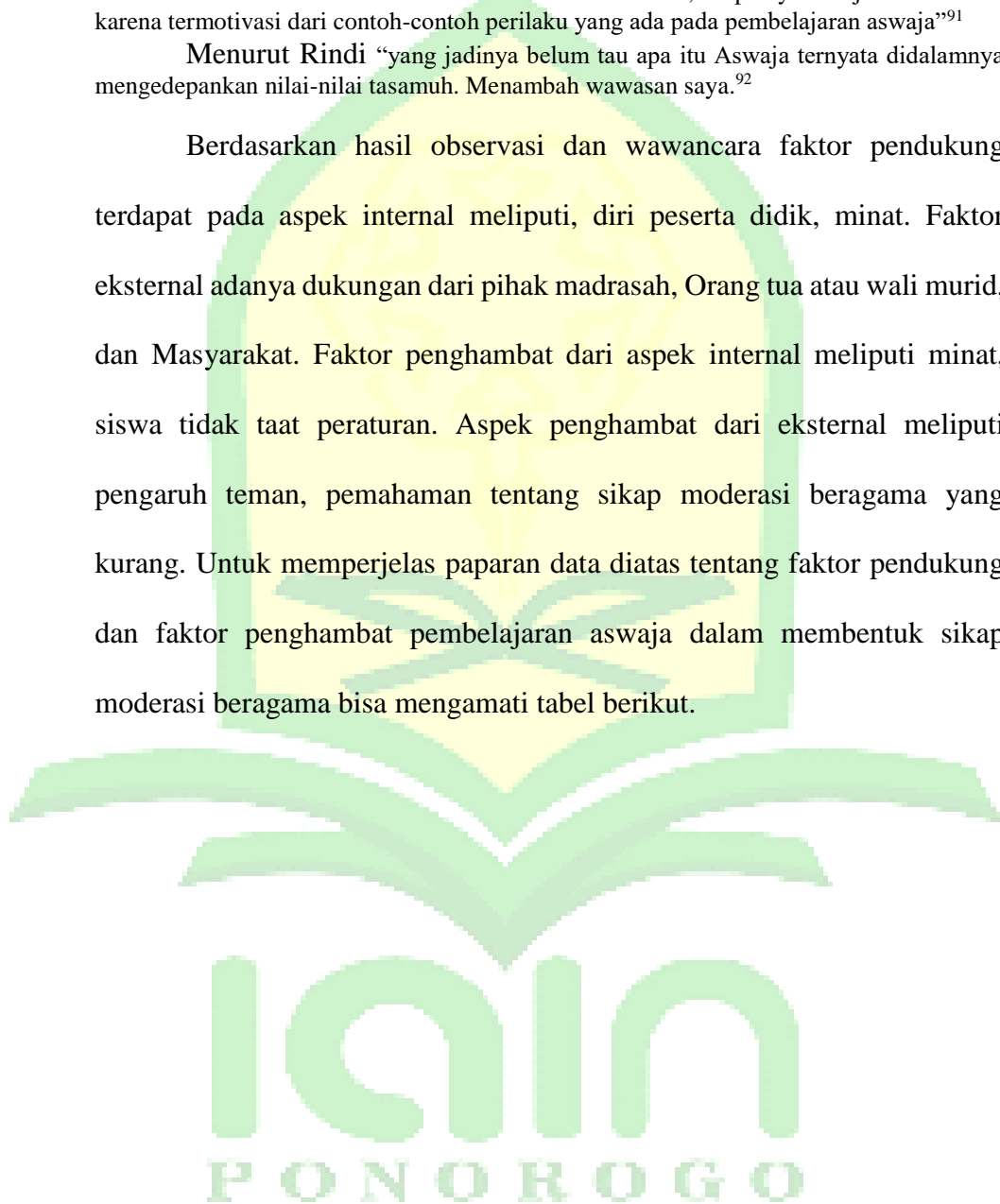
⁹⁰Transkrip Wawancara Nomor 01/02/02/2023

perubahan yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya wawancara yang dilakukan dengan Ridho dan Rindi siswa kelas XI IPS sebagai berikut.

Menurut Ridho “Menambah iman dan takwa, sikap saya menjadi lebih baik karena termotivasi dari contoh-contoh perilaku yang ada pada pembelajaran aswaja”⁹¹

Menurut Rindi “yang jadinya belum tau apa itu Aswaja ternyata didalamnya mengedepankan nilai-nilai tasamuh. Menambah wawasan saya.”⁹²

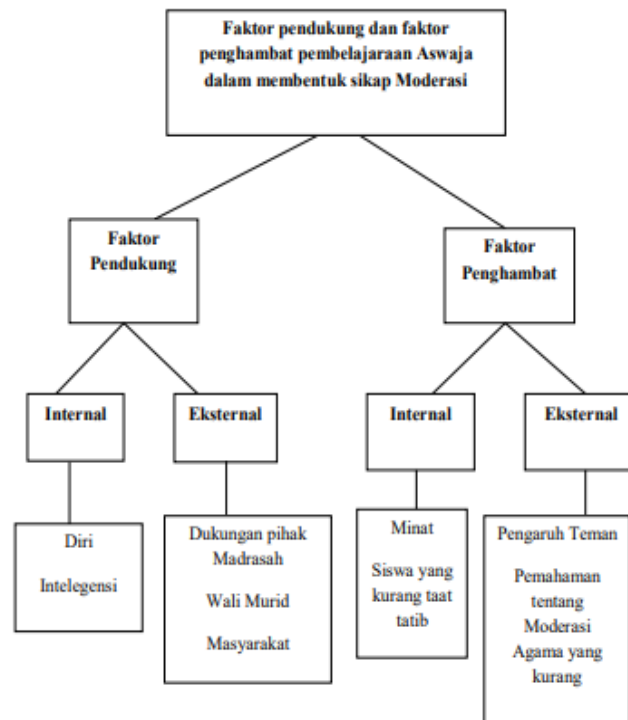
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor pendukung terdapat pada aspek internal meliputi, diri peserta didik, minat. Faktor eksternal adanya dukungan dari pihak madrasah, Orang tua atau wali murid, dan Masyarakat. Faktor penghambat dari aspek internal meliputi minat, siswa tidak taat peraturan. Aspek penghambat dari eksternal meliputi pengaruh teman, pemahaman tentang sikap moderasi beragama yang kurang. Untuk memperjelas paparan data diatas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama bisa mengamati tabel berikut.



⁹¹Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04/02/2023

⁹²Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05/02/2023

Bagan 4.2 Faktor pendukung dan Faktor penghambat pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja



C. PEMBAHASAN

1. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego

MA Ma'arif Klego merupakan madrasah yang mengedepankan nilai-nilai islam. Berupaya mencetak peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan mampu menerapkan segala pembiasaan positif yang menjadi budaya madrasah yang telah menjadi kesepakatan semua warga sekolah.

Berupaya untuk menanamkan karakter yang moderasi beragama madrasah juga berupaya dalam kegiatan belajar mengajar mengajar. Dikenal sebagai lembaga Ma'arif yang memiliki ciri khas adanya muatan lokal yakni pembelajaran Aswaja. Pembelajaran Aswaja ini diberikan sebagai terobosan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah. Dalam proses pembelajaran salah satu yang menjadi tolak ukur adalah strategi guru. Maka sebab itu, strategi guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif klego ini menjadi pembahasan yang utama.

Guru merupakan komponen dalam pendidikan yang memiliki urgensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru juga tak luput dari perannya untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut usman dalam buku Peran Guru dalam membentuk karakter siswa, guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki keahlian khusus sesuai bidangnya. Membutuhkan proses yang panjang untuk menjadi guru yang profesional. Posisi guru sebagai usaha pembentuk sumber daya manusia yang potensial.⁹³

Moderasi beragama merupakan cara pandang atau sikap seseorang dalam menghargai suatu keberagamaan. Moderasi mengandung makna tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrim kiri. Menurut kementerian Agama moderasi beragama perlu terus disampaikan pada lapisan

⁹³Nella Agustin, Eri Widyasari, and Amar Ramadhani, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 344.

masyarakat guan sebagai pemahaman yang hak dalam menyikapi segala perbedaan mengingat banyaknya konflik di Indonesia yang mengatasnamakan agama. Moderasi juga wajib untuk dibekali para peserta didik dilingkungan sekolah. Hal tersebut sebagai upaya untuk mencegah paham-paham yang tidak sesuai aqidah agama islam.⁹⁴

Terdapat dua macam kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran aswaja. pertama melalui pembelajaran di kelas dengan mengaplikasikan peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran menurut Brown adalah proses memperoleh pengetahuan yang didapat dari seseorang yang memiliki pengetahuan lebih sebagai keterampilan dalam melakukan suatu tindakan⁹⁵. Pembelajaran Aswaja sangat erat kaitanya dengan penanaman moderasi beragama di MA Ma'arif Klego. Pembelajaran aswaja merupakan muatan lokal yang terdapat di madrasah sebagai karakteristik di Ma'arif NU.

Peran guru merupakan kunci pendidikan yang utama, pendidikan sebagai proses aktualisasi baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam proses pembelajaran guru dipandang memiliki peranan yang dinamis. Adapun peran guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran aswaja di MA Ma'arif Klego saat di kelas yakni guru

⁹⁴Muhammad Akmal Haris,Dkk, *Moderasi Beragama Di KalanganNahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 3.

⁹⁵Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset* (Jakarta: Indeks, 2013), 13.

sebagai pembimbing memberikan arahan peserta didik agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.

Dalam perannya sebagai pembimbing memberikan arahan pada peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Aswaja. Dalam aspek afektif guru juga membimbing dan melihat bagaimana sikap peserta didik yang apabila bertentangan dengan faham AhlussunnahWal Jama'ah guru berupaya menegur dan memberikan sanksi yang sifatnya mendidik. Bahkan madrasah mempunyai wacana bekerjasama dengan Advokat sebagai pelayanan hukum, sehingga meningkatkan sikap moderasi beragama agar lebih baik.

Guru pada mata pelajaran aswaja juga selalu memantau dan memberikan bimbingan pada perilaku peserta didik yang menyimpang dengan langkah awal memberi peringatan, kedua diberikan pengarahan, jika semua itu tetap diulangi maka guru sebagai prannya untuk diberikan penyuluhan pada bimbingan konseling (BK) madrasah. Selain menjadi guru pengampu mata pelajaran Aswaja, juga sebagai BK. Jadi selain memberikan materi di kelas guru mata pelajaran Aswaja juga selalu mengawasi dan memberikan arahan yang baik pada perilaku positif peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai pengajar yaitu membagikan ilmunya kepada peserta didik. sebagai pengajar dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran aswaja ini dengan menginternalisasikan materi *Tawasuth*, *Tawazun*, *Ta'adul*, dan *Tasamuh*. Guru menggunakan metode diskusi dan penugasan kelompok

untuk melatih kerja sama antara yang lain. Tak hanya itu guru juga memaksimalkan materi pembelajaran dengan membuat rencana perangkat pembelajaran (RPP) sebagai persiapan penjelasan materi yang disampaikan di kelas.

Sebagai seorang guru peran sebagai pendidik merupakan kunci dari pembentukan sikap yang positif dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di MA Ma'arif Klego. yang menjadi tugasnya dalam memberikan hal positif bagi pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran. di MA Ma'arif Klego sebagai pendidik guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja yakni dengan adanya keberagaman siswa yang beraliran NU dan Muhammadiyah guru mengedepankan nilai-nilai *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tawasuth* untuk selalu menghargai sesama tanpa memandang perbedaan yang ada.

Untuk mendukung tertanamnya nilai moderasi tentu membutuhkan contoh yang bisa memberikan dampak yang baik. Seperti pendidik di sekolah, keluarga, dan lingkungan sebaya. Dalam menanamkan sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego guru juga sebagai pemberi contoh yang baik. Seperti pepatah Jawa guru itu digugu lan ditiru. Jika melihat keberagaman di kelas pada saat pembelajaran Aswaja. Hal yang ditemui pada perbedaan status sosial peserta didik yang berbeda. Tetapi guru tetap memenuhi untuk hak mendapatkan ilmu. Tanpa adanya perbedaan dalam aspek penilaian,

dinilai sesuai kemampuan keseharian dalam mata pelajaran Aswaja di kelas

Dalam pengaplikasiannya guru menerapkan pembiasaan istighosah rutin setiap hari senin untuk mendoakan para pendahulu yang telah berjasa di madrasah dan mendoakan para ulama sebagai bentuk rasa menghormati jasa-jasanya. di dalam kelas pun contoh yang baik seperti berbicara sopan saat menjelaskan materi tidak membeda-bedakan siswa yang memiliki keterbatasan. Memberikan nilai sesuai hak dan usaha yang dilakukan siswa saat pembelajaran.

Peran guru sebagai motivator merupakan pendidik pemberi semangat dan arahan yang positif yang dapat membangun pribadi siswa kearah yang positif agar memiliki minat yang tinggi pada proses pembelajaran. Dalam memberikan motivasi di kelas guru pada awal pembelajaran memberikan petunjuk yang baik untuk memotivasi siswa. memberikan arahan yang pada materi tentang penerapan sikap saling menghargai di lingkungan madrasah. Selalu taat dan patuh pada peraturan sekolah yang merupakan bukti patuh kepada sekolah yang menjadi nilai-nilai moderasi dalam siswa dapat ditanamkan.

Kegiatan yang dilakukan guru juga melalui program pembiasaan di MA Ma'arif Klego. Dalam lingkungan MA Ma'arif klego penanaman moderasi beragama cocok untuk diterapkan. Melalui berbagai upaya program pembiasaan, bimbingan pada siswa, atau pada proses pembelajaran

Aswaja. Di MA Ma'arif klego guru memiliki strategi dalam penyusunan materi pada mata pelajaran Aswaja.

Pembiasaan diartikan kegiatan rutin yang dilakukan secara bertahap pada kegiatan atau aktivitas yang sedang dijalankan.⁹⁶ Pembiasaan positif akan mengarahkan siswa pada penanaman karakter baik yang berkesinambungan pada penilaian guru maupun orang tua dalam melihat perilaku anak sehari-hari di dalam lingkungan sekolah dalam pengembangan dan penanaman karakter siswa guru melakukan pembiasaan pada siswa.

Misalnya pada Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh guru baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Contohnya guru dalam pembelajaran di kelas bersikap sabar dalam menghadapi beberapa karakter peserta didik yang berbeda. Bersikap moderat dan seimbang meluruskan atau mengambil jalan tengah pendapat siswa yang berbeda. Upacara bendera juga dikatakan sebagai penanaman moderasi beragama di MA Ma'arif Klego. Nilai-nilai kebangsaan serta mendoakan para pahlawan sebagai bentuk menghargai jasa-jasa pahlawan.

Sebagaimana temuan yang ada di madrasah Pembiasaan spontan merupakan kegiatan sehari-hari tanpa direncanakan langsung dilakukan. Contohnya penerapan sikap sopan santun ketika ada guru yang sedang

⁹⁶Hidayat Ujang Syari, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045* (Sukabumi: Nusa Putra Press, 2021), 165.

berjalan ataupun ketika siswa lewat didepan guru , mereka selalu menunduk dan bersalaman. Sebagai bentuk sikap menghormati yang lebih tua. Hal tersebut menjadi penanaman karakter moderasi beragama.

Pada Pembiasaan rutin menjadi salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan atau program yang ada di sekolah. Dalam penanaman moderasi beragama melalui pembelajaran aswaja ini dengan pembiasaan dikelas dengan selalu mengedepankan sikap *Tawasuth, Tawazun, Ta'adul, dan Tasamuh*. Penguatan moderasi beragama juga didukung adanya pembiasaan positif melalui program yang ada di MA Ma'arif Klego. Selain pembelajaran Aswaja di kelas. Madrasah juga mendukung penanaman karakter moderasi beragama pada peserta didik.

Hampir semua kegiatan mengarah pada moderasi beragama, sesuai pemaparan data diatas waka kesiswaan menjelaskan bahwasanya hampir semua program di madrasah ada butir indikator moderasi beragama. Misalnya pada program di MA Ma'arif Klego adalah diwajibkan untuk shalat berjamaah baik dunia' maupun sholat dzuhur. Pada kegiatan Muhadharah atau pidato didepan orang banyak memberikan nasehat kebaikan itu juga sebagai bentuk penyampaian moderasi di kalangan madrasah. Mampu menghargai ketika teman tampil didepan.

Kegiatan organisasi siswa atau OSMA yang mengadakan kegiatan rutin PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Kegiatan pawai ta'aruf kolaborasi dengan masyarakat serta bersosial tanpa memandang perbedaan. Kegiatan kerja bakti dilakukan di lingkungan kelas dan semua

madrasah, semua ikut berkontribusi baik guru penjaga kantin bahkan kepala madrasah juga ikut serta tanpa terkecuali. Tata tertib madrasah juga diupayakan agar ditaati dan dipatuhi peserta didik sebagai bentuk sikap moderasi beragama.

2. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama di MA Ma'arif Klego.

Dalam kegiatan pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam prosesnya. Pembentukan sikap moderasi beragama di MA Ma'arif Klego terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut.

a. Faktor pendukung pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung kegiatan dalam pencapaian suatu tujuan. Faktor pendukung dimaksudkan sebagai bahan penunjang baik berupa usaha maupun fasilitas dalam madrasah untuk mengupayakan penanaman moderasi beragama peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, Guru, dan beberapa siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Misalnya pada faktor pendukung pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi agama yaitu adanya Faktor internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri sendiri, faktor yang didapat pada siswa dalam pembelajaran

aswaja ini memiliki tujuan untuk mendapat pengetahuan yang luas lewat materi yang diberikan.⁹⁷

Faktor internal lainnya yakni pada intelegensi peserta didik, Intelegensi atau pengetahuan siswa pada Madrasah Aliyah dalam menerima pembelajaran dengan baik memudahkan guru dalam menjelaskan materi di kelas.

Peserta didik dalam pembelajaran pun mengikuti dengan baik dan menerapkan pembelajaran Aswaja ini di lingkungan mereka. Sikap saling menghargai dan toleransi antar sesama tetap dikedepankan baik siswa maupun guru mata pelajaran Aswaja. Dengan memberikan metode pembelajaran yang disukai peserta didik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun Faktor pendukung pada pembelajaran Aswaja adalah fasilitas yang diberikan madrasah seperti Buku pegangan guru, LCD proyektor dan suasana madrasah yang nyaman sebagai bentuk penguatan pembelajaran Aswaja dalam penanaman sikap moderasi beragama.

Faktor pendukung lainnya pada aspek eksternal adalah kegiatan dan program positif sebagai bentuk penanaman sikap moderasi beragama peserta didik. Kegiatan kerohanian dapat meningkatkan sikap religius siswa dalam implementasi moderasi beragama. Melalui

⁹⁷Admalia Rosada, *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: PT Kanikuis, 2018), 75.

Nilai-nilai dalam pembelajaran Aswaja guru juga selalu membimbing dan memberikan arahan pada warga madrasah.

Pada kegiatan Osma peserta didik dapat memberikan dampak positif dari segi sosial. Selalu membantu peserta didik yang terkena musibah tanpa melihat latar belakang peserta didik yang berbeda. Implementasi moderasi beragama lewat pengembangan materi aswaja dikelas dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang ada di madrasah. Bahkan kemasyarakatan pun dapat memberikan kontribusi yang baik karena sikap saling membantu masyarakat terdekat di luarmadrasah yang mengalami musibah atau bencana.

Para wali murid juga mendukung kegiatan pembelajaran aswaja ma pun program positif, karena orang tua siswa juga dapat melihat perkembangan karakter anak yang mengalami peningkatan. Madrasah yang telah diamanahi dan dapat dipercaya sebagai generasi yang unggul dalam segala hal. Maka dari itu kegiatan pembelajaran di kelas selayaknya menjadi pemenuhan hak sesuai kebutuh siswa.

Pembelajaran Aswaja ini untuk merealisasikan karakter Ahlussunnah Wa jamaah dan sikap moderasi beragama. Materi dalam pembelajaran aswaja seperti sikap *Tawasuth*, *Tawazun*, *Ta'adul*, dan *Tasamuh* sebagai pendukung untuk memberikan pemahaman dan juga penerapan sikap yang moderat pada lingkungan MA Ma'arif klego. Peran guru sebagai pembimbing dan mendidik siswa telah menjadi kewajiban tersendiri. Siswa merupakan peniru yang ulung dan bisa

mencontoh perilaku yang dilakukan guru. Maka dari itu, guru merupakan teladan bagi sikap yang diterapkan siswa. sebaik-baiknya guru ia yang mampu memberikan contoh yang baik pada siswa.

Dari hasil penelitian dalam pembelajaran Aswaja bahwa pada penanaman sikap moderasi beragama melalui pembiasaan yang terdapat pada indikator nilai-nilai Aswaja. Bentuknya berupa selalu berbuat baik dan menghormati orang lain termasuk pada yang berbeda keyakinan. Peserta didik diajarkan untuk menyapa guru, teman, dan masyarakat lainnya apabila bertemu dimana saja. Mengedepankan prinsip islam sebagaimadrasah menjadi pendukung dalam pencapaian visi misi di MA Ma'arif Klego.

Lingkungan Masyarakat juga sebagai faktor eksternal yang mendukung proses penanaman moderasi beragama peserta didik. Pada umumnya siswa sangat mengenal lingkungan terdekat mereka, yakni lingkungan rumah, lingkungan masyarakat. pembelajaran kontekstual merupakan prinsip penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang dapat diimplementasikan di kehidupan nyata.⁹⁸ Lingkungan yang baik sangat mendukung proses pembelajaran Aswaja saat di kelas. Sehingga peserta didik dapat menerapkannya di lingkungannya masing-masing. Sebagai internalisasi pembelajaran aswaja tersebut untuk penanaman

⁹⁸ Puji Sumarsono and dkk, *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial* (Malang: UMM Press, 2020), 43.

sikap moderasi beragama. Sehingga siswa semakin mengenal dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungannya.

- b. Faktor penghambat pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di MA Ma'arif Klego

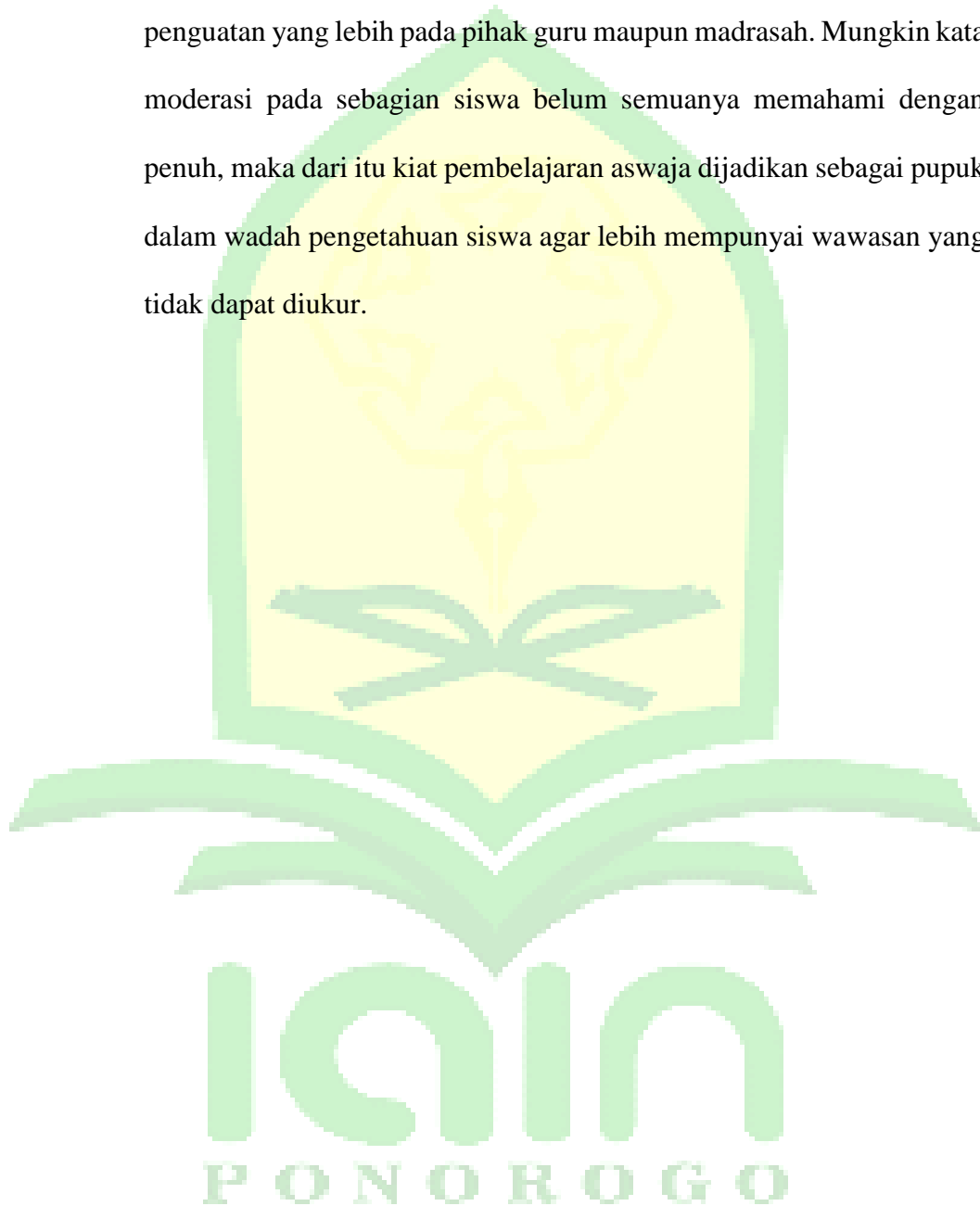
Selain faktor pendukung dalam setiap proses adanya faktor penghambat. Faktor penghambat adalah sesuatu yang menjadi lambatnya proses dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun yang menjadi hambatan pada faktor internal adalah minat dan semangat siswa yang tidak konsisten dalam pembelajaran Aswaja. Terkadang siswa terlihat aktif di jam pertama setelah jam terakhir siswa merasa bosan, lelah jika harus mendapat asupan materi.

Teman juga menjadi pengaruh motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jika kita berada pada lingkungan teman yang baik maka semuanya akan sejalan dengan semestinya, namun teman terkadang membawa pengaruh buruk bagi proses pembentukan karakter siswa. dalam hal ini madrasah dan guru saling bekerja sama dalam membimbing dan menerapkan program-program yang positif untuk kebaikan siswa kedepannya.

Siswa juga didapati sering dispen dengan banyaknya alasan untuk kegiatan di madrasah. Adanya siswa yang tidak mengindahkan peraturan sekolah. Tugas kelompok maupun individu sering diabaikan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut memang ada dalam diri peserta didik.

Namun guru tetap mengupayakan yang terbaik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik

Pemahaman siswa tentang moderasi beragama perlu adanya penguatan yang lebih pada pihak guru maupun madrasah. Mungkin kata moderasi pada sebagian siswa belum semuanya memahami dengan penuh, maka dari itu kiat pembelajaran aswaja dijadikan sebagai pupuk dalam wadah pengetahuan siswa agar lebih mempunyai wawasan yang tidak dapat diukur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat dua macam kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada pembelajaran Aswaja dengan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan pembelajaran diluar kelas. Dalam pembelajaran di kelas guru mengaplikasikan perannya sebagai pembimbing, sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai teladan, sebagai motivator. Kegiatan yang mendukung penanaman sikap moderasi beragama lainnya juga melalui pembiasaan positif di madrasah. Dalam pembelajaran diluar kelas dengan melakukan program pembiasaan positif yang diikuti peserta didik. Adanya kegiatan rutin shalat berjamaah, kegiatan rutinan istighosah, ada juga kegiatan upacara bendera, kegiatan kesiswaan yang hampir semua mengarah pada penanaman moderasi beragama.
2. Dalam penanaman sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego terdapat 2 faktor : (a) faktor pendukung yang meliputi internal atau pribadi peserta didik, Intelegensi, Dukungan pihak madrasah, Dukungan dari wali murid atau orang tua, dan Lingkungan masyarakat. (b) Faktor penghambat meliputi Minat belajar yang masih belum konsisten, pemahaman moderasi beragama yang kurang, dan pengaruh teman juga menjadi sumber penghambat dalam motivasi pembelajaran di kelas.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Para siswa diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran aswaja sebagai bentuk penanaman sikap moderasi beragama baik di lingkungan Madrasah maupun Lingkungan sekitarnya. Selalu mengedepankan sikap saling menghargai (*Tawasuth, Tawazun, Ta'adul, dan Tasamuh*) dari segala macam perbedaan atau keragaman.

2. Bagi Lembaga

Bagi MA Ma'arif Klego semoga kedepannya bisa menjadi relasi sebagai tempat penelitian yang dapat memberikan manfaat dan menjadi contoh baik untuk Sekolah atau Madrasah yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, MHD. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Agama RI, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Agustin, Nella, Eri Widyasari, and Amar Ramadani. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Akbar Sanjani, Maulana. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 46.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 46.
- Akmal Haris, Mohammad, and Dkk. *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Akyuni, Isnaya Qurratu, and Siti Aminah Prayogo. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Aplikasi Program Holy Quran Release 6,5 Plus Di SMP Plus Darus Sholah Jember." *MA 'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 210–26. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4659>.
- Al-Saadawi, Ayman. *Hubbul Wathon Minal Iman*. Damaskus: Alukah, n.d.
- Alfitry, Silvia. *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran*. Pekanbaru: Guepedia, 2020.
- Alim, Muhammad Syaikhul, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.
- Amirudin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja." *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2017): 10.
- Asaad al Mashnawi, Yahya Jaber. *I'tiraf Al-'Urf*. Arab Saudi: Raja Al-Qur'an, n.d.
- Asumi Hilyani, Lutfiani. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 2 (2022): 2.

- Aziz, Abdul, and A Anam Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2013): 167.
- Fachri Muhammad, Zainuri Ahmad. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Raden Fatah* 25, no. 2 (2019): 9.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Zuhairi Misrawi. *Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Hanafi, Halid, La Adu, and H Muzakkir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayati, Amelia, and Jaipuri Harahap. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Irfan, Maulana, Binahayati Rusyidi, and Zulham Hamidan Lubis. "Analisis Strategi Kemitraan Aksi Cepat Tanggap (Act) Terhadap Keberhasilan Program." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 2 (2021): 199–209.
- Kristeva, Santoso, and Nur Sayyid. *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.

- Mekanisme, Arnold Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Mohammad Kosim. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46–47. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin, H. *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munawir Abdul, Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Nahdlatul Ulama, Pengurus Wilayah. *Mata Pelajaran Muatan Lokal Wajib Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif*. Surabaya: PW LP Maarif NU, 2020.
- Nasuhi, Hamid dkk. *PELITA YANG MEREDUP Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurullah, Akmal, Bina Prima Panggayuh, and Sapiudin Shidiq. "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 175–86. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Ramayulis, H. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17,

no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Rosida, Amalia. *Menjadi Guru Kreatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.

Saifudin, Asep. *Membumikan ASWAJA*. Jakarta: Khalista, 2012.

Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

Sugiyono. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2019), Hal 24*. Bandung: alfabeta, 2019.

Sukenda Egok, Asep. *Profesi Kependidikan*. Edited by Adrian Gandi Wijanarko. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.

Sumarsono, Puji, and dkk. *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial*. Malang: UMM Press, 2020.

Surahman, Buyung. *Pengembangan Kurikulum SD/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

Surya Gumilang, Galang. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 145.

Syahri, Ahmad. *Moderasi Agama Dalam Ruang Kelas*. Edited by Muhammad Awaludin. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Syari, Hidayat Ujang. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Sukabumi: Nusa Putra Press, 2021.

Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Indeks, 2013.

Wibowo, Yusuf, Tatang Zakaria, and Viktorahadi R.F Bhanu. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Zurich, Burhan. *Reformasi Agama Dan Perannya Dalam Pembaharuan Peradaban*. Damaskus: Dar Horan, 2009.